



UNIVERSITAS INDONESIA

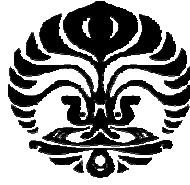
**ANALISIS PENGARUH *BOARD GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN KINERJA
PERUSAHAAN**

Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2006-2010

SKRIPSI

**NURLAILA
1006817366**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM ILMU ADMINISTRASI NIAGA DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH *BOARD GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN KINERJA
PERUSAHAAN**

Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2006-2010

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi
dalam bidang Ilmu Administrasi

**NURLAILA
1006817366**

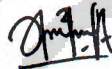
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NIAGA
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM SARJANA EKSTENSI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Nurlaila
NPM : 1006817366
Tanda Tangan : 
Tanggal : 10 Juli 2012



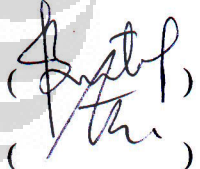
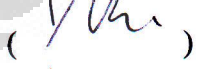


UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM SARJANA EKSTENSI

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Nurlaila
NPM : 1006817366
Program Studi : Administrasi Niaga
Judul Skripsi : “Analisis Pengaruh *Board Governance* Terhadap
Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan (Studi
Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Periode 2006-2010)”

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi pada Program Studi Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Bernardus Yulianto Nugroho MSM., PhD ()
Sekretaris : Erwin Harinurdin S.Sos., M.Ak ()
Penguji : Prof. Dr. Ferdinand Dehoutman Saragih M.A. ()
Ketua Sidang : Drs. Asrori, MA, FLMI ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT penulis panjatkan karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh *Board Governance* Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010)**” ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana dari Program Ekstensi Ilmu Administrasi Niaga Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam pengumpulan data dan bahan pengajian pembahasan. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. DR. Bambang Shergi Laksmono, Msc selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
2. Drs. Asrori, MA, FLMI selaku Ketua Program Sarjana Ekstensi Ilmu Administrasi FISIP UI.
3. Fibria Indriati, S. Sos, M. Si selaku Ketua Program Sarjana Ekstensi Ilmu Administrasi Niaga FISIP UI. Terima kasih atas semua informasi dan semangat yang telah diberikan.
4. Ir. Bernardus Yulianto Nugroho. MSM., Phd selaku Pembimbing Skripsi. Terima kasih banyak atas semua waktu, arahan, bimbingan dan kesabaran dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Ferdinand D. Saragih M.A. selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi serta kritik dan saran kepada penulis.
6. Segenap staf pengajar Program Sarjana Ekstensi Ilmu Administrasi Niaga FISIP UI yang telah banyak membantu, serta membagi ilmu dalam perkuliahan.
7. Mimi, Bapak, Kakak, Adik, Om, Tante, Keponakan, dan seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungan baik secara moriil maupun materiil kepada penulis.

8. Bu Ati, Bapak Kambali, Aji, Harlian Oktara, dan Chaira terima kasih telah menjadi keluarga kedua penulis. Terima kasih atas motivasi, doa, saran, dan kritiknya.
9. Teman-teman administrasi niaga konsentrasi keuangan: Viona, Maya, Gobit, Sigit, Argi, Uniariny, Ina, Ayu, Ka Intan, Ana, Imun, Sisca, Vero, dan Fauzi yang selalu memberikan dukungan selama penulisan skripsi ini.
10. Sahabat penulis Riyadh, Daru, Rio, Dina, Dara dan Euis atas motivasi dan doa yang selalu diberikan kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan: Andrie, Dinda, dan Ka Dewi yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman Administrasi Niaga Ekstensi angkatan 2010, terutama untuk penyetaraan 72. Terima kasih atas saat-saat yang menyenangkan di FISIP UI.
13. Seluruh pegawai dan staf administrasi Program Ekstensi Ilmu Administrasi FISIP UI yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berbagai berkas yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas saran dan kritiknya. Kiranya Allah SWT membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan di dalam penyusunannya. Harapan dari penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang ingin melakukan penelitian serupa.

Depok, Juni 2012

Penulis



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM SARJANA EKSTENSI

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurlaila
NPM : 1006817366
Program Studi : Administrasi Niaga
Departemen : Ilmu Administrasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Analisis Pengaruh *Board Governance* Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010)”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan,


(Nurlaila)

ABSTRAK

Nama : Nurlaila
NPM : 1006817366
Judul Skripsi : “Analisis Pengaruh *Board Governance* Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010)”

Penelitian ini dibuat berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap *board governance*, manajemen laba dan kinerja perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2010. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *board governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, masa jabatan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan yang diukur dengan dua pengukuran yaitu menggunakan profitabilitas relatif (ROA) dan *unmanaged Performance* (UP). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil analisis *board governance* terhadap manajemen laba (%DA) diperoleh dua variabel yang berpengaruh yaitu MO (p-value = 0.0000) dan IO (p-value = 0.0025). Kemudian hasil analisis *board governance* terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan profitabilitas relative (ROA) hanya satu variabel yang berpengaruh yaitu BSIZE (p-value = 0.0006, sedangkan diukur dengan menggunakan *unmanaged performance* (UP) menghasilkan tiga variabel yang berpengaruh yaitu MO (p-value = 0.0000), IO (p-value = 0.0136) dan INBOD (p-value = 0.0115).

Kata kunci: *Board Governance*, Manajemen Laba, Kinerja Perusahaan.

ABSTRACT

Name : Nurlaila
NPM : 1006817366
Title : “Analysis of the influence of board governance for earning managements and the company performance (the study of empirical to companies listed on the indonesia stock exchange a period of 2006 to 2010)”

This research is based on the interest of researchers on board governance, earning managements and performance of the company. The samples in this study are all companies listed on the Indonesia stock exchange in the period 2006-2010. The purpose of this research is to know how to influence the board governance that consists of a proportion of the Board of Commissioners independent (InBOD), the size of the Board of Commissioners (BSIZE), the tenure of the Commissioner (BT), the institutional ownership (IO), the managerial ownership (MO), and the audit committee (AUD) affect the earning managements (%DA) and company performance measured with two measurements that use relative profitability (ROA) and unmanaged performance (UP). This research used quantitative approach with multiple linear regression method. The result analysis board governance against earning managements (%DA) obtained two variables influential are MO (p-value = 0.0000) and IO (p-value = 0.0025). Then the results of the analysis board governance against the company performance with profitability relative (ROA) obtained one variables influential is BSIZE (p-value = 0.0006, while with unmanaged performance (UP) obtained three variables influential are MO (p-value = 0.0000), IO (p-value = 0.0136) and INBOD (p-value = 0.0115).

Keyword: *Board Governance*, Earning Management, Performance of the Company's.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Akademis	8
1.4.2 Manfaat Publik	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kerangka Teori	19
2.2.1 <i>Corporate Governance</i>	19
2.2.1.1 Pengertian <i>Corporate Governance</i>	19
2.2.1.2 Prinsip-Prinsip <i>Corporate Governance</i>	19
2.2.1.3 Manfaat <i>Corporate Governance</i>	20
2.2.2 Dewan Komisaris	21
2.2.2.1 Fungsi Pengawasan Dewan Komisaris	22
2.2.2.2 Ukuran Dewan Komisaris	23
2.2.2.3 Proporsi Komisaris Independen	24
2.2.2.4 Masa Jabatan Komisaris	24
2.2.3 Kepemilikan Institusional	25
2.2.4 Kepemilikan Manajerial	27
2.2.5 Komite Audit	28
2.2.5.1 Tujuan Komite Audit	29
2.2.5.2 Fungsi Komite Audit	30
2.2.6 Manajemen Laba	30
2.2.6.1 Pengertian Manajemen Laba	30
2.2.6.2 Pola Manajemen Laba	31
2.2.6.3 Motivasi Manajemen Laba	32

2.2.6.4 Praktik Manajemen Laba.....	33
2.2.6.5 Teknik Manajemen Laba.....	34
2.2.6.6 Model Empiris Manajemen Laba.....	35
2.2.7 Hubungan Manajemen Laba dan <i>Corporate Governance</i>	40
2.2.8 Kinerja Perusahaan.....	41
2.2.8.1 Tujuan Penilaian Kinerja.....	42
2.2.9 Hubungan Kinerja Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i>	42

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	44
3.2 Jenis Penelitian.....	44
3.2.1 Berdasarkan Tujuan.....	44
3.2.2 Berdasarkan Manfaat.....	45
3.2.3 Berdasarkan Waktu.....	45
3.2.4 Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.3 Tektik Pengumpulan Data.....	46
3.3.1 Populasi dan Sampel.....	46
3.3.2 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	47
3.4.1 Variabel Dependen.....	48
3.4.2 Variabel Independen.....	50
3.5 Model Analisis.....	51
3.6 Rancangan Pengujian Hipotesis.....	52
3.7 Pengujian Persamaan Regresi.....	57
3.8 Tahap – Tahap Penelitian.....	60

BAB 4: ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1 Statistik Deskriptif.....	63
4.2 Analisis Regresi Data Panel.....	65
4.2.1 Hasil Estimasi dengan <i>Common Effect</i>	66
4.2.2 Hasil Estimasi dengan <i>Generalized Least Square (GLS)</i>	67
4.3 Penentuan Model Terbaik.....	68
4.3.1 Uji Chow.....	68
4.3.2 Uji Hausman.....	70
4.3.3 Uji Likelihood Ratio.....	71
4.4 Analisis Hasil Regresi.....	72
4.5 Ringkasan Hasil Analisis.....	79

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

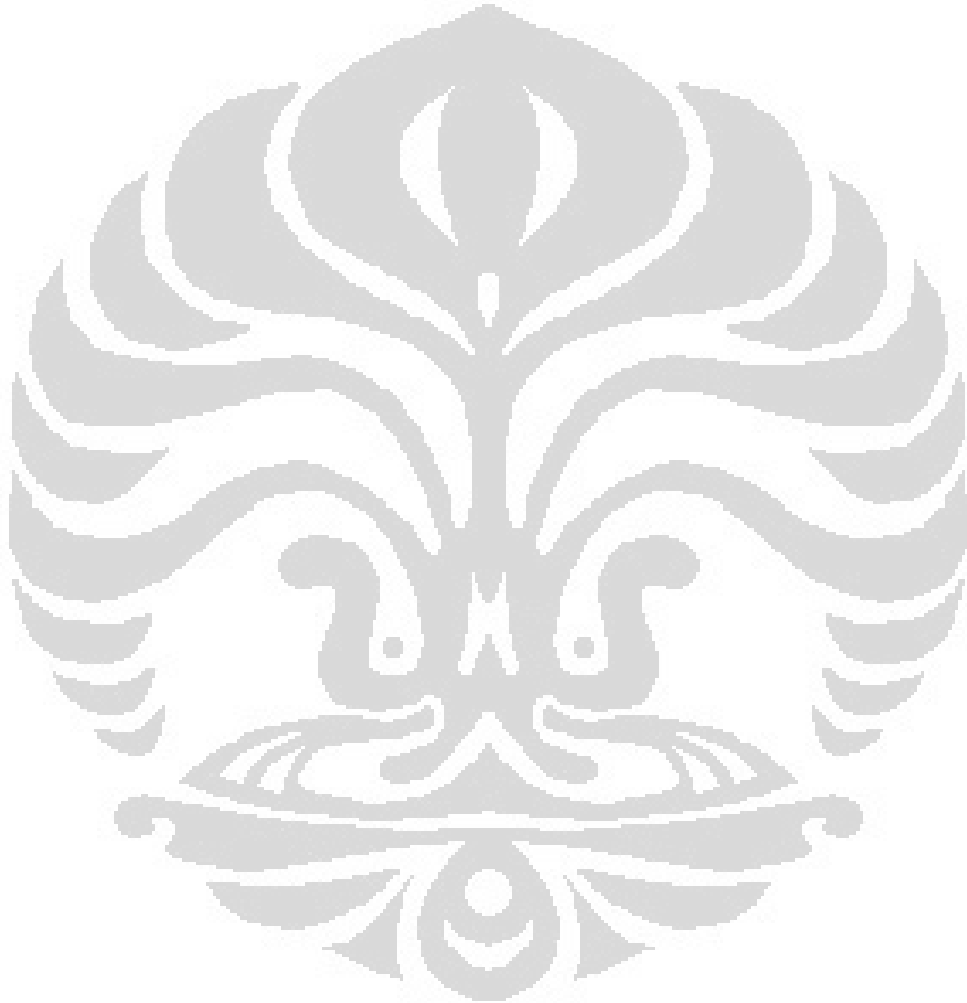
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran.....	87
Referensi.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian	15
Tabel 3.1 Pemilihan Sampel	47
Tabel 4.1 <i>Descriptive Statistics</i>	63
Tabel 4.2 Uji Chow Model Manajemen Laba (%DA).....	69
Tabel 4.3 Uji Chow Model <i>Return on Asset</i> (ROA).....	69
Tabel 4.4 Uji Chow Model <i>Unmanaged Performance</i> (UP)	69
Tabel 4.5 Uji Hausman Model Manajemen Laba (%DA)	70
Tabel 4.6 Uji Hausman Model <i>Return on Asset</i> (ROA).....	70
Tabel 4.7 Uji Hausman Model <i>Unmanaged Performance</i> (UP).....	71
Tabel 4.8 Uji Likelihood Ratio Model Manajemen Laba (%DA)	71
Tabel 4.9 Uji Likelihood Ratio Model <i>Return on Asset</i> (ROA).....	72
Tabel 4.10 Uji Likelihood Ratio Model <i>Unmanaged Performance</i> (UP).....	72
Tabel 4.11 Tabel Hasil Regresi Model Pertama	73
Tabel 4.12 Tabel Hasil Regresi Model Kedua	75
Tabel 4.13 Tabel Hasil Regresi Model Ketiga	77

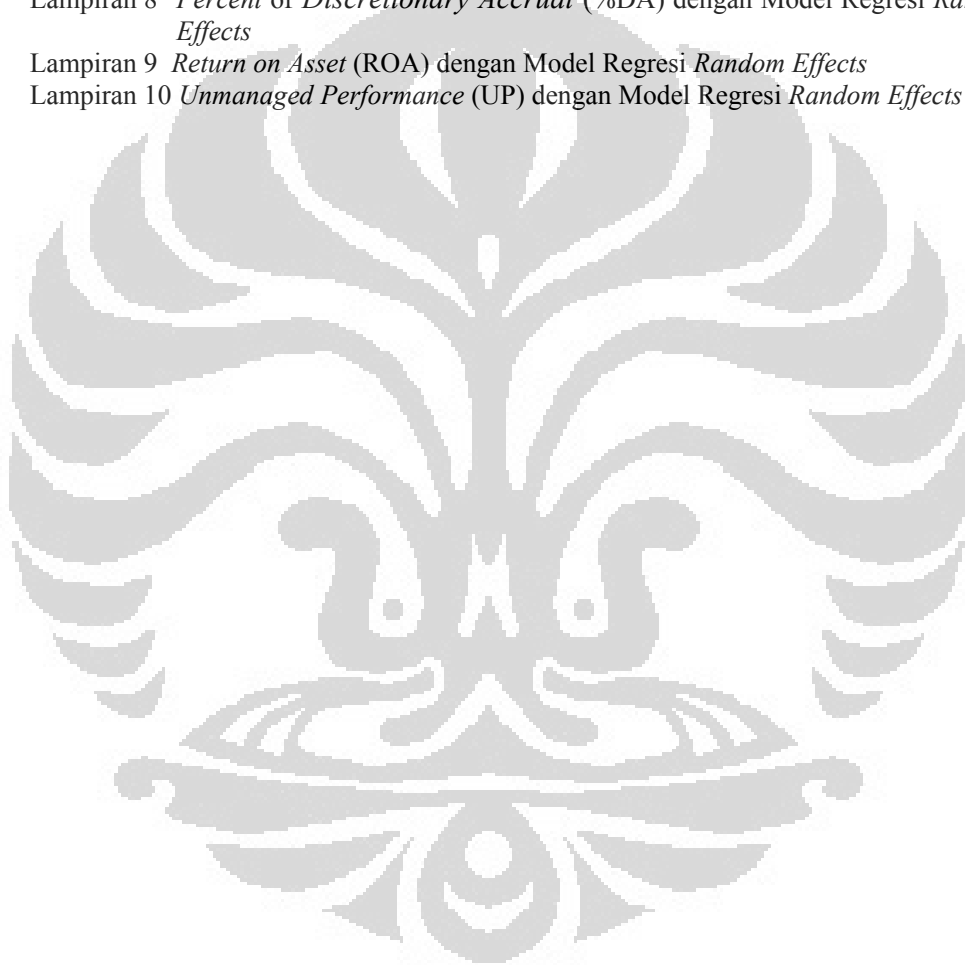
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tahap – Tahap Penelitian 62



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Estimasi dengan *Common Effect* %DA
- Lampiran 3 Hasil Estimasi dengan *Common Effect* ROA
- Lampiran 4 Hasil Estimasi dengan *Common Effect* UP
- Lampiran 5 *Percent of Discretionary Accrual* (%DA) dengan Model Regresi *Fixed Effects*
- Lampiran 6 *Return on Asset* (ROA) dengan Model Regresi *Fixed Effects*
- Lampiran 7 *Unmanaged Performance* (UP) dengan Model Regresi *Fixed Effects*
- Lampiran 8 *Percent of Discretionary Accrual* (%DA) dengan Model Regresi *Random Effects*
- Lampiran 9 *Return on Asset* (ROA) dengan Model Regresi *Random Effects*
- Lampiran 10 *Unmanaged Performance* (UP) dengan Model Regresi *Random Effects*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu konsep tata kelola perusahaan yang baik. Semua perusahaan membutuhkan suatu kerangka kerja tata kelola yang meliputi misi yang akan dicapai, aturan-aturan, dan konvensi yang jelas untuk pedoman pencapaian misi (Daniri, 2006). Timbulnya berbagai skandal besar yang menimpa perusahaan-perusahaan, baik di Inggris maupun Amerika Serikat, pada tahun 1980-an, berupa berkembangnya budaya serakah dan pengambil alihan perusahaan secara agresif lebih menyadarkan orang akan perlunya GCG. Bagaimanapun juga, dalam suatu perusahaan selalu saja terjadi pertarungan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab kolektif dan inilah sentral dari pengaturan yang menjadi objek *corporate governance* (Khairandy dan Malik, 2007).

Dewasa ini, *corporate governance* sudah bukan merupakan pilihan lagi bagi pelaku bisnis, melainkan sudah merupakan suatu keharusan dan kebutuhan vital serta sudah merupakan tuntutan masyarakat. Salah satu negara yang mengimplementasikan konsep GCG adalah Indonesia. Bagi Indonesia, GCG merupakan salah satu persyaratan yang diminta oleh IMF yang harus diusahakan oleh Pemerintah Indonesia. Hal itu ditandai dengan ditandatanganinya *letter of intence* (LOI) (Khairandy dan Malik, 2007).

Konsep *corporate governance* merupakan mekanisme pengelolaan perusahaan dalam memastikan bahwa manajemen selalu bertindak demi kepentingan pihak-pihak terkait dengan perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan akan selalu diarahkan pada peningkatan nilai perusahaan (Baridwan, 2001). Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Barcelius Ruru, *good corporate governance* pada dasarnya merupakan suatu mekanisme yang mengatur tata cara pengelolaan perusahaan berdasarkan *rules* yang menaungi perusahaan, seperti anggaran dasar (*articles of association*), aturan-aturan tentang perusahaan (UUPT), dan aturan-aturan tentang kegiatan perusahaan dalam menjalankan

usahanya. Dengan demikian, sebenarnya *good corporate governance* bukan saja terkait dengan hubungan antara perusahaan dengan para pemilikinya (*shareholders*), melainkan juga terutama dengan para pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*). Atau dengan kata lain, dalam pelaksanaan *good corporate governance*, adanya pemisahan yang tegas antara fungsi dalam organisasi *top management* dengan personal yang mengisi fungsi-fungsi tersebut (Naja, 2004).

Pemegang saham terpisah dari komisaris dan direksi, sementara komisaris terpisah dari direksi. Direksi memiliki tugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan, sedangkan komisaris hanya bertugas untuk melakukan, mengawasi, dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan. Pemisahan tersebut dimaksudkan agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional, dalam hal ini adalah direksi (Sutedi, 2011).

Dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta kewajiban terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan satu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. (Egon Zehnder Internasional, 2000. Hal 12-13)

Untuk menjamin pelaksanaan GCG diperlukan anggota dewan komisaris yang memiliki integritas, kemampuan, tidak cacat hukum, dan independen, serta yang tidak memiliki hubungan bisnis (kontraktual) ataupun hubungan lainnya

dengan pemegang saham mayoritas (pemegang saham pengendali) dan dewan direksi (manajemen) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan pemegang saham pengendali dalam RUPS. Selain itu dalam satu perusahaan yang menerapkan prinsip *good corporate governance*, fungsi komisaris sebagai pengawas kinerja perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah menjalankan konsep *good corporate governance* yang menekankan pentingnya kesetaraan (*fairness*), transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), independensi (*independency*), dan tanggung jawab (*responsibility*) informasi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan (Limberg, 2009).

Selain penjabaran di atas, pentingnya penerapan konsep *good corporate governance* yaitu berdasarkan alasan laporan keuangan sebagai alat komunikasi utama perusahaan dengan semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi. Akan tetapi, angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi sering dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan (Kieso dan Weygandt, 1995) sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar. Selain itu, literatur akuntansi membuktikan bahwa faktor *governance structure* dan skema kompensasi memiliki dampak yang besar terhadap manajemen laba, sedangkan literatur keuangan menunjukkan bahwa faktor tersebut juga mempengaruhi kinerja keuangan (Cornett et al. 2008).

Uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini akan merujuk pengaruh *board governance* terhadap manajemen laba. Secara makro, manajemen laba telah membuat dunia usaha berubah menjadi pelaku korupsi, kolusi, dan berbagai penyelewengan lain yang merugikan publik. Publik menganggap apa yang diinformasikan dunia usaha hanya merupakan akal-akalan pelakunya untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan kelompok tertentu, tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain. Tidak aneh jika kasus-kasus kecurangan korporasi di Indonesia merupakan salah satu bukti penyebab runtuhnya perekonomian negara

ini. Berbagai kasus manajemen laba terbukti telah mengakibatkan hancurnya tatanan ekonomi, etika, dan moral sebagaimana masih ada perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap aktivitas manajerial saat ini (Sulistyanto, 2008).

Para praktisi, yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi, dan regulator lainnya berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistik seorang manajer untuk memperlakukan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar *stakeholder* perusahaan yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi yang palsu (Sulistyanto, 2008).

Perbuatan ini dilakukan manajer dengan memanfaatkan kelemahan pihak lain yang tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Selain itu, perbuatan ini sebenarnya juga merupakan upaya manajer untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kepentingan pribadi. Akibatnya, *stakeholder* kehilangan kesempatan untuk memperoleh *return* dari hubungan ekonomi yang dijalinnya dengan perusahaan bersangkutan. Hal tersebut berkaitan dengan manajemen laba sehingga semakin merebaknya aktivitas manajemen laba yang telah mendorong berkembangnya perhatian publik terhadap konsep *good corporate governance* (Sulistyanto, 2008).

Penelitian McConnell and Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio and Hawkins (1999), and Hartzell and Starks (2003) menyimpulkan bahwa pemantauan perusahaan dengan investor institusional dapat memaksa manajer untuk lebih fokus pada kinerja perusahaan dan mengurangi sikap oportunistik atau perilaku melayani diri sendiri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Beasley (1996), Yermarck (1996), dan Jensen (1993) yang menemukan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Implementasi kasus manajemen laba di Indonesia terjadi pada tahun 2001 yaitu tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan memalsukan pencatatan laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk

(Boediono, 2005). Dengan melihat kasus tersebut, sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektivitas penerapan *corporate governance*. Hal tersebut membuktikan bahwa praktik memainkan pencatatan laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat meskipun sudah menjauhi periode krisis tahun 1997-1998. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Bukti yang menunjukkan lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan (Boediono, 2005).

Fokus penelitian kedua juga melihat pengaruh *board governance* terhadap kinerja perusahaan. Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*” yaitu kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Pelaporan kinerja merupakan refleksi kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas dan sumber daya yang perlu dipertanggung jawabkan. Secara formal, produk akhir dari hasil pengukuran kinerja diwujudkan dalam suatu laporan yang disebut laporan kinerja. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain (Cornett, 2008).

Penilaian kinerja menjadi sangat penting bagi perusahaan yang telah *go public* karena perusahaan yang telah *go public* adalah perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga dituntut untuk selalu meningkatkan kinerjanya. Penilaian kinerja pada dasarnya merupakan perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang dimainkan dalam mencapai tujuan organisasi. Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain konsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan.

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam indikator atau variabel untuk mengukur keberhasilan perusahaan, pada umumnya berfokus kepada informasi kerja yang berasal dari laporan keuangan. Cornett et al. (2008) mengukur kinerja perusahaan serta dampak potensial dari manipulasi laba pada langkah-langkah seperti menggunakan data akuntansi. EBIT / Aset adalah ukuran

profitabilitas relatif terhadap total modal yang digunakan oleh perusahaan atau disebut sebagai Return on Asset (ROA) . Namun, manajer dapat mempengaruhi EBIT melalui asumsi-asumsi mereka tentang akrual (misalnya, penjualan, dan piutang usaha) serta melakukan penyusutan dan amortisasi. Untuk mendapatkan ukuran kinerja yang relatif bebas dari manipulasi, Cornett et al. (2008) menggunakan $(EBIT/Assets)-\%DA$ sebagai ukuran kinerja yang tidak diatur (*unmanaged performance-UP*).

Hubungan GCG dengan kinerja perusahaan telah diteliti oleh Klapper dan Love (2002) dalam Wininda (2008), sebagaimana hasilnya adalah GCG yang lebih baik mempunyai korelasi yang tinggi terhadap kinerja operasi (dilihat dari ROA, Gross Margin, dan ROE) serta penilaian pasar yang lebih baik. Pendapat ini didukung oleh La Porta et al. (2002) yang memaparkan bahwa perlindungan terhadap pemegang saham minoritas yang mencerminkan *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Cornett et al. (2008) menemukan adanya hubungan yang kuat antara insentif dan langkah-langkah konvensional yang melaporkan kinerja perusahaan, langkah-langkah profitabilitas yang disesuaikan dengan dampak dari akrual diskresioner yang menunjukkan hubungan yang lemah dengan adanya kompensasi. Sebaliknya, dampak estimasi variabel *corporate governance* pada kinerja perusahaan jauh lebih besar bila akrual diskresioner dikeluarkan dari profitabilitas yang diukur. Cornett et al. (2008) menyimpulkan bahwa *corporate governance* lebih penting untuk mempengaruhi kinerja perusahaan.

Secara keseluruhan dalam penelitian ini, peneliti dimotivasi oleh penelitian Cornett et al. (2008) di Amerika Serikat dengan objek penelitian pada perusahaan *go public* di Indonesia. Konsep Indikator *corporate governance* terdiri dari: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, masa jabatan dewan komisaris dan komite audit. Hal lain yang juga memotivasi peneliti adalah adanya kesamaan hasil penelitian yang dilakukan Klein (2002), Bergstresser dan Philippon (2006), Warfield, Terry, Wild, dan Wild (1995) dan kontradiksi hasil penelitian yang

dilakukan McConnell and Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "**Analisis Pengaruh *Board Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010**". Analisis ini dilakukan untuk melihat implementasi *good corporate governance* sebagai suatu tata kelola perusahaan yang sehat yang salah satunya diterapkan dalam manajemen laba dan kinerja perusahaan pada perusahaan yang *go public* sebagai satu kompensasi yang dapat melindungi pemegang saham (*stockholders*) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya serta meningkatkan kompensasi yang diberikan kepada manajemen perusahaan.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *board governance*, yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, masa jabatan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010?
2. Apakah *board governance*, yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, masa jabatan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meneliti pengaruh *board governance*, yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, masa jabatan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010.
2. Untuk meneliti pengaruh *board governance*, yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, masa jabatan komisaris kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berguna bagi perkembangan ilmu administrasi niaga.

1.4.2 Manfaat Pratik

Dapat berguna bagi perkembangan kinerja perusahaan dan meminimalisasi terjadinya penyalahgunaan jabatan yang terjadi sehingga dapat menjadi masukan yang berarti bagi perusahaan di Indonesia, khususnya yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas mengenai permasalahan yang akan dibahas, penulisan ini dibagi menjadi 5 (lima)

bab. Masing-masing bab dibagi dalam subbab dengan kerangka penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, tentang, pengertian *corporate governance*, prinsip-prinsip *corporate governance*, GCG di Indonesia, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, pengertian manajemen laba, praktik manajemen laba, teknik manajemen laba, hubungan *good corporate governance* dengan manajemen laba, kinerja perusahaan, hubungan *good corporate governance* dengan kinerja perusahaan kerangka teoritis, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN :

Bab ini berisi tentang populasi dan sampel, data dan sumber data, data yang diperlukan, definisi variabel dan pengukuran, metode pengujian, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai analisis data, analisis deskriptif, dan pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini dibahas secara singkat mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Dalam bab ini dijelaskan mengenai literatur ilmiah yang dijadikan tinjauan pustaka. Selain itu, dijabarkan juga kerangka teori yang terkait dengan tema penelitian.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama adalah penelitian berupa jurnal yang dilakukan oleh Marcia Millon Cornett, Alan J. Marcus, dan Hasan Tehranian pada tahun 2008 dengan judul penelitian “*Corporate Governance and pay-for-performance: The Impact of Earning Management*”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji struktur perusahaan dan insentif berbasis kompensasi mempengaruhi kinerja perusahaan ketika kinerja yang diukur disesuaikan dengan dampak manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam S & P 100 selama periode 1994-2003. Pengolahan data dalam penelitian ini ada dua yaitu menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi oleh Decow dan Sloan untuk menghitung manajemen laba dan rumus profitabilitas relatif (EBIT/Asset) serta ukuran kinerja yang tidak diatur $[(EBIT/Asset) - \%DA]$ untuk menghitung kinerja perusahaan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *earning management* melalui penggunaan akrual diskresioner merespon secara dramatis insentif manajemen. Manajemen laba lebih rendah ketika ada pemantauan yang lebih terhadap kebijakan manajemen seperti dari kepemilikan saham institusional, kelembagaan representatif dalam dewan direksi perusahaan, dan direksi independen di luar direksi perusahaan. *Earning management* meningkat sebagai tanggapan terhadap kompensasi CEO. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompensasi opsi memiliki dampak positif terhadap profitabilitas yang dilaporkan dalam sampel, aset dari manajemen laba relatif lebih agresif ditimbulkan oleh kompensasi. Setelah kemungkinan dampak manajemen laba akan dihapuskan dari perkiraan

profitabilitas, hubungan antara kinerja dan kompensasi menghilang. Sebaliknya, perkiraan kinerja perusahaan jauh lebih responsif terhadap variabel pemantau ketika akrual diskresioner dikeluarkan dari pelaporan pendapatan. Kualitas laba yang dilaporkan meningkat secara dramatis dengan pemantauan, tetapi menurunkan secara dramatis dengan kompensasi opsi.

Penelitian kedua adalah penelitian berupa jurnal yang dilakukan oleh Bernadus Y. Nugroho dan Umanto Eko pada tahun 2011 dengan judul penelitian "*Board Characteristics and Earning Management*". Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanasi. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menilai dampak *board characteristic* terhadap *earning management* dalam berbagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2008. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik penarikan sampel non-probabilital dan metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2008, sementara sampel yang ditarik dari populasi tersebut yaitu perusahaan yang tidak berada dalam industri keuangan dan perusahaan yang mempunyai laporan keuangan secara lengkap dengan memuat informasi mengenai *independent BOD, CEO duality, board size, managerial ownership, board composition, board tenure, board interlock, and audit committee*. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi oleh Decow dan Sloan.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *board characteristics* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hanya kepemimpinan ganda/dualitas CEO-lah yang memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan. Oleh karena itu, komite audit perlu ditambahkan sebagai suatu kriteria klasifikasi, baik bagi perusahaan yang menggunakan Big-Four auditor maupun yang tidak menggunakan Big-Four auditor.

Tinjauan pustaka yang ketiga adalah penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Fiky Puspita Sari pada tahun 2006 dengan judul penelitian "*Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*". Penelitian ini

memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, keberadaan ketua dewan komisaris yang juga merupakan direktur utama perusahaan, proporsi anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, keberadaan salah satu anggota komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan direksi memberikan pengaruh terhadap praktik manajemen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2003-2004, sementara sampel yang ditarik dari populasi tersebut yaitu perusahaan yang tidak berada dalam industri keuangan dan perusahaan yang mempunyai laporan keuangan secara lengkap. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi oleh Decow dan Sloan.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa (1) proporsi komisaris independen tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan besaran manajemen laba, (2) ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba, (3) proporsi keahlian anggota dewan komisaris di bidang akuntansi dan keuangan signifikan mempengaruhi manajemen laba, (4) keberadaan salah satu anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, dan (5) variabel ukuran perusahaan dan tingkat hutang terbukti dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Tinjauan pustaka yang keempat adalah penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Kristalia Stella Maries pada tahun 2010 dengan judul penelitian “*Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan*”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui dan menjawab apakah praktik *corporate governance* seperti ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, dan keberadaan komite audit dapat mempengaruhi aktivitas manajemen laba di perusahaan perbankan di Indonesia. Pendekatan penelitian tersebut adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian tersebut adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2008, sementara sampel yang ditarik dari populasi tersebut yaitu perusahaan perbankan yang mempunyai laporan

keuangan secara lengkap. Pengolahan data dalam penelitian tersebut menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi oleh Dechow dan Sloan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara individual komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan ternyata juga dapat mengurangi manajeme laba dalam perusahaan dan mekanisme *corporate governance* secara efektif mengurangi manajemen laba perusahaan perbankan.

Tinjauan pustaka yang kelima adalah penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Wininda Noorhallima Apriyanti pada tahun 2008 dengan judul penelitian "*Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Profitabilitas dan Kinerja Pasar*". Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa komisaris independen, komite audit, auditor eksternal, dan kepemilikan asing berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan, baik dari sisi profitabilitas maupun penilaian pasar. Pendekatan penelitian tersebut adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian tersebut adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006, sementara sampel yang ditarik dari populasi tersebut yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, kecuali industri keuangan dan perbankan yang mempunyai laporan keuangan secara lengkap.

Penelitian tersebut menyimpulkan proporsi komisaris independen dan komite audit tidak terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap kinerja profitabilitas perusahaan. Namun, terbukti berpengaruh secara positif terhadap kinerja pasar perusahaan. Sebaliknya, auditor eksternal terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap kinerja profitabilitas perusahaan. Namun, auditor eksternal tidak terbukti berpengaruh secara positif terhadap kinerja pasar perusahaan. Kemudian, kepemilikan asing tidak terbukti secara empiris

berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik dari sisi profitabilitas maupun penilaian pasar.

Tinjauan pustaka yang keenam adalah penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Rizqy Suci Maulida pada tahun 2010 dengan judul penelitian “*Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar di BEI (Periode 2003-2007)*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Pendekatan penelitian tersebut adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2003 sampai dengan 2007 dan termasuk dalam pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index*, sementara sampel yang ditarik dari populasi tersebut yaitu perusahaan yang sudah menerapkan *corporate governance* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003 sampai dengan 2007 serta perusahaan yang masuk dalam sepuluh pemeringkatan penerapan *corporate governance* yang dilakukan oleh (*The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* berupa skor pemeringkatan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antarpenerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

Berikut ini adalah tabel 2.1 yang merupakan perbandingan antara penelitian-penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil
<p>Marcia Millon Cornett, Alan J. Marcus, dan Hasan Tehrani (2008)</p>	<p><i>Corporate Governance and pay-for-performance: The Impact of Earning Management</i></p>	<p>Untuk mengkaji struktur perusahaan dan insentif berbasis kompensasi mempengaruhi kinerja perusahaan ketika kinerja yang diukur disesuaikan dengan dampak manajemen laba.</p>	<p><i>Earning management</i> melalui penggunaan akrual diskresioner merespon secara dramatis insentif manajemen. Manajemen laba lebih rendah ketika ada pemantauan yang lebih terhadap kebijakan manajemen seperti dari kepemilikan saham institusional, kelembagaan representatif dalam dewan direksi perusahaan, dan direksi independen di luar direksi perusahaan. <i>Earning management</i> meningkat sebagai tanggapan terhadap kompensasi CEO. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompensasi opsi memiliki dampak positif terhadap profitabilitas yang dilaporkan dalam sampel, aset dari manajemen laba relatif lebih agresif ditimbulkan oleh kompensasi. Sebaliknya, perkiraan kinerja perusahaan jauh lebih responsif terhadap variabel pemantau ketika akrual diskresioner dikeluarkan dari pelaporan pendapatan. Kualitas laba yang dilaporkan meningkat secara dramatis dengan pemantauan, tetapi menurunkan secara dramatis dengan kompensasi opsi.</p>
<p>Bernadus Y.N dan Umanto Eko (2011)</p>	<p><i>“Board Characteristics and Earning Management”</i></p>	<p>Untuk menilai dampak <i>board characteristic</i> terhadap <i>earning management</i> dalam berbagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2008</p>	<p><i>Board characteristics</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. <i>Earning management</i> terdapat pada perusahaan yang diteliti.</p>

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil
Fiky Puspita Sari (2006)	“Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba”	Untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, keberadaan ketua dewan komisaris yang juga merupakan direktur utama perusahaan, proporsi anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, keberadaan salah satu anggota komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan direksi memberikan pengaruh terhadap praktik manajemen pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2004	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proporsi komisaris independen tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan besaran manajemen laba. 2. Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba. 3. Proporsi keahlian anggota dewan komisaris di bidang akuntansi dan keuangan signifikan mempengaruhi manajemen laba 4. Keberadaan salah satu anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. 5. Variabel ukuran perusahaan dan tingkat hutang terbukti dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.
Kristalia Stella Maries (2010)	“Pengaruh <i>Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan</i> ”	Untuk mengetahui dan menjawab apakah praktik <i>corporate governance</i> seperti ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, dan keberadaan komite audit dapat mempengaruhi aktivitas manajemen laba di perusahaan perbankan di Indonesia.	Secara individual komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan ternyata juga dapat mengurangi manajemen laba dalam perusahaan dan mekanisme <i>corporate governance</i> secara efektif mengurangi manajemen laba perusahaan perbankan.

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil
<p>Wininda Noorhallima Apriyanti (2008)</p>	<p>“Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Profitabilitas dan Kinerja Pasar ”.</p>	<p>Untuk membuktikan secara empiris bahwa komisaris independen, komite audit, auditor eksternal, dan kepemilikan asing berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan, baik dari sisi profitabilitas maupun penilaian pasar.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proporsi komisaris independen dan komite audit tidak terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap kinerja profitabilitas perusahaan. Namun, terbukti berpengaruh secara positif terhadap kinerja pasar perusahaan. 2. Auditor eksternal terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap kinerja profitabilitas perusahaan. Namun, tidak terbukti berpengaruh secara positif terhadap kinerja pasar perusahaan. 3. Kepemilikan asing tidak terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik dari sisi profitabilitas maupun penilaian pasar.
<p>Rizqy Suci Maulida (2010)</p>	<p>“Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar di BEI (periode 2003-2007)”.</p>	<p>Untuk menganalisis <i>Good Corporate Governance</i> terhadap kinerja perusahaan.</p>	<p>Tidak ada pengaruh antar penerapan <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja perusahaan.</p>

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil
Nurlaila	“Pengaruh <i>Board Governance</i> Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui pengaruh <i>board governance</i>, yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, masa jabatan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010. 2. Untuk mengetahui pengaruh <i>board governance</i>, yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, masa jabatan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Board characteristics</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hanya kepemilikan manajerial (MO) dan kepemilikan institusional (IO) yang memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan. Baik MO maupun IO berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. <i>Board characteristics</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan jika diukur dengan <i>return on assets</i> (ROA). Hanya ukuran dewan komisaris (BSIZE), sedangkan jika diukur dengan <i>unmanaged performance</i> (UP) <i>board characteristics</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hanya kepemilikan manajerial (MO) dan kepemilikan institusional (IO) yang memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan .

Sumber : Data olahan penulis, 2012

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Corporate Governance

2.2.1.1 Pengertian Corporate Governance

Istilah *governance* berasal dari bahasa Perancis Kuno *gouvernance* yang berarti pengendalian atau kontrol sehingga keadaan berada dalam kondisi terkendali (*the state of being governed*). Untuk pertama kalinya pada tahun 1992, Cadbury Committee membuat Cadbury Report. Komite tersebut mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Subroto, 2005).

Good Corporate Governance yang selanjutnya disingkat menjadi GCG secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Moeljono, 2005). Pengertian GCG lainnya adalah GCG merupakan salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. GCG berkaitan erat dengan kepercayaan, baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu Negara (KNKG, 2006).

Tata kelola perusahaan dapat didefinisikan sebagai: seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak dan tanggung jawab, atau sistem sebagaimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan, (diambil dari Cadbury komite Inggris) tujuan dari tata kelola perusahaan adalah untuk menciptakan nilai tambah kepada para pemangku kepentingan (FGCI, 2009).

2.2.1.2 Prinsip-Prinsip Corporate Governance

Prinsip-prinsip *corporate governance* berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 (Limberg, 2009: 15) meliputi:

1. **Transparansi.** Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan, tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-

undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas. Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerja secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
3. Tanggung Jawab. Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
4. Independensi. Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. Kewajaran dan Kesetaraan. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.2.1.3 Manfaat *Corporate Governance*

Dengan menerapkan *corporate governance* kepada perusahaan, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh. Manfaat *corporate governance* adalah sebagai berikut (FGCI, 2009):

1. Lebih mudah untuk meningkatkan modal;
2. Biaya modal yang lebih rendah
3. Peningkatan kinerja usaha dan kinerja ekonomi yang lebih baik;
4. Dampak yang baik pada harga saham.

2.2.2 Dewan Komisaris

Menurut Zarkasyi (2008) dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara.

Menurut Egon Zehnder Internasional, Dewan komisaris merupakan inti dari Corporate Governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta kewajiban terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. (Egon Zehnder Internasional, 2000. Hal 12-13)

Lebih lanjut tugas-tugas utama Dewan Komisaris meliputi (OECD Principles of Corporate Governance, 2004):

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian resiko, anggaran tahunan dan rencana usaha, menetapkan sasaran kerja, mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan, serta mengawasi penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset.
2. Menilai system penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota Dewan Direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil.
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris,

termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.

4. Memonitor pelaksanaan *governance*, dan mengadakan perubahan jika diperlukan.
5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

2.2.2.1 Fungsi Pengawasan Dewan Komisaris

The National Committee on Corporate Governance (2000) menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan dewan komisaris. Di antaranya adalah fungsi dewan komisaris untuk mengawasi direksi baik yang berhubungan dengan kebijakan dan pelaksanaan direksi. Kedua, dewan komisaris berfungsi untuk memberikan saran kepada direksi. Untuk menjalankan fungsi tersebut, maka anggota dewan komisaris merupakan seseorang yang berkarakter baik dan memiliki pengalaman yang relevan.

Adapun fungsi dewan komisaris menurut Zarkasyi (2008) yaitu dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dalam hal dewan komisaris mengambil keputusan mengenai hal-hal yang ditetapkan dalam anggaran dasar atau peraturan perundang-undangan, pengambilan keputusan tersebut dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas sehingga keputusan kegiatan operasional tetap menjadi tanggung jawab direksi. Kewenangan yang ada pada dewan komisaris tetap dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas dan penasihat.

Dalam hal diperlukan untuk kepentingan perusahaan, dewan komisaris sering dapat mengenakan sanksi kepada anggota direksi dalam bentuk pemberhentian sementara, dengan ketentuan harus segera ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan RUPS. Dalam hal terjadi kekosongan dalam direksi atau dalam keadaan tertentu sebagaimana ditentukan oleh peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar, untuk sementara dewan komisaris dapat melaksanakan fungsi direksi.

Dewan komisaris dalam fungsinya sebagai pengawasan, menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan direksi, dalam rangka memperoleh pembebasan dan pelunasan tanggung jawab (*acquitted decharge*) dari RUPS. Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk komite. Usaha dari komite disampaikan kepada dewan komisaris untuk memperoleh keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, sekurang-kurangnya harus membentuk komite audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan.

2.2.2.2 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran (*size*) adalah jumlah yang pas dari anggota dewan komisaris, termasuk ketuanya, untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Ukuran yang pas dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain, sebagai berikut:

- a) Ukuran dewan direksi
- b) Industri dan jenis keahlian yang dibutuhkan
- c) *Overall risk* yang dihadapi
- d) Komite yang ada

Dewan komisaris terdiri dari satu orang anggota atau lebih. Dewan komisaris yang terdiri atas lebih dari satu orang merupakan majelis dan setiap anggota dewan komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan dewan komisaris. Perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat, perseroan yang menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat atau perseroan terbuka wajib mempunyai paling sedikit 2 (dua) orang anggota dewan komisaris (Widjaja, 2008: 175).

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Salah satu argumen menyatakan bahwa makin banyaknya personel yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan (Yermack 1996, Eisenberg, Sundgren, dan Wells 1998, dan Jensen 1993). Penelitian yang dilakukan oleh Yermack (1996) dan Jensen (1993) juga melaporkan bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris

terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah positif secara signifikan yaitu ukuran dewan komisaris yang besar akan mengurangi kemampuan dewan komisaris untuk mengontrol manajemen karena koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan menjadi tidak praktis dalam dewan komisaris yang besar dibandingkan dengan dewan komisaris yang kecil. Untuk itu, penelitian ini mendukung bahwa dewan komisaris yang lebih banyak kurang efektif dalam melakukan pengendalian terhadap manajemen.

2.2.2.3 Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen berjumlah proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh non pemegang saham pengendali. Ketentuannya adalah jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya harus 30% dari seluruh anggota komisaris (Samsul, 2006: 72)

Selain itu menurut Jensen (1986), salah satu cara untuk memperkecil biaya pengawasan yang harus ditanggung oleh pemegang saham adalah dengan melibatkan pihak ketiga dalam pengawasan tersebut. Keterlibatan pihak luar, misalnya dewan komisaris eksternal yang independen, diharapkan akan membatasi manajemen (*agent*) melakukan tindakan-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingan sendiri dan merugikan principal. Xie et al. (2001) menemukan bahwa manajemen laba cenderung lebih kecil pada perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih banyak. Namun Chtourou et al. (2001) menemukan bahwa persentase komisaris independen yang lebih tinggi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat manajemen laba.

2.2.2.4 Masa Jabatan Komisaris

Anggota dewan komisaris diangkat oleh RUPS dan pengangkatan anggota dewan komisaris tersebut untuk jangka waktu tertentu dan dapat diangkat kembali. Seorang anggota dewan komisaris dapat mengundurkan diri dari jabatannya dengan memberikan pemberitahuan tertulis sebelumnya. Namun anggota dewan komisaris yang bersangkutan tidak dibebaskan dari tanggung

jawabnya, sampai pengunduran dirinya diterima baik oleh RUPS. Jabatan anggota dewan komisaris dapat berakhir sebagaimana yang diatur dalam anggaran dasar perseroan, mencakup antara lain kematian dan keadaan yang menyebabkan anggota dewan komisaris tidak lagi memenuhi persyaratan berdasarkan peraturan yang berlaku (Widjaja, 2008: 176).

Menurut Undang-undang RI Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara dalam pasal 28 menyatakan bahwa masa jabatan anggota komisaris ditetapkan 5 (lima) tahun dan dapat diangkat kembali untuk 1 (satu) kali masa jabatan (Moeljono, 2006:145)

2.2.3 Kepemilikan Institusional

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Shleifer and Vishny (dalam Barnea dan Rubin, 2005) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan

perusahaan. Begitu pula penelitian Wening (suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan).

Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

McConnell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornertt et al. (2008) menemukan adanya bukti yang menyatakan tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornett et al. (2008) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri.

Menurut Schleiver dan Vishny (1997) menyatakan bahwa kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer dan memaksa manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang oportunis.

Kepemilikan Institusional, adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner et al, 2003) dalam Ujiyantho dan Bambang (2007). Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi dalam hal ini institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern. Pengukuran ini mengacu dari penelitian Sujoko dan Soebiantoro (2007). Sudarma (2003), Friend dan Hasbrouk (1988).

Waddock dan Graves (1994) menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Performance*. Kepemilikan institusional yang ditunjukkan oleh jumlah institusi yang memiliki saham di suatu perusahaan berpengaruh signifikan secara positif terhadap *corporate social performance*. Sedangkan kepemilikan

institusional yang ditunjukkan oleh persentase saham yang dimiliki oleh institusi di suatu perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *corporatesocial performance*.

2.2.4 Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan guna melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Mekanisme pengawasan terhadap manajemen tersebut menimbulkan suatu biaya yaitu biaya keagenan, oleh karena itu salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen (Tendi Haruman, 2008).

Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Diyah dan Erman, 2009). Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

Shliefer dan Vishny (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Menurut Jensen dan Meckling (1976), ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang meningkat akan juga. Dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan principal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan

besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar (Boediono, 2005). Sedangkan Warfield et al. (1995) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* sebagai ukuran dari manajemen laba dan memiliki hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba.

2.2.5 Komite Audit

Berdasarkan kerangka dasar hukum di Indonesia perusahaan-perusahaan publik diwajibkan untuk membentuk komite audit. Komite audit tersebut dibentuk oleh dewan komisaris (Zarkasyi, 2008: 8).

Komite audit didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

1. Komite audit adalah suatu komite yang berpandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan, dan penjelasan, sistem pengawasan internal serta auditor independen (Collier, 1999; FGCI, 2002:11).
2. Komite audit adalah suatu komite yang anggotanya merupakan anggota dewan komisaris yang terpilih yang pertanggungjawabannya antara lain: membantu menerapkan auditor independen terhadap usulan manajemen. Komite audit terdiri dari 3 sampai 5 kadang-kadang sampai 7 orang yang bukan merupakan bagian manajemen perusahaan (Arens at al, 2006 : 124).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa komite audit merupakan suatu kelompok yang sifatnya diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem

pengawasan internal perusahaan. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, di mana seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, dan salah satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan/atau keuangan (Samsul, 2006: 72).

2.2.5.1 Tujuan Komite Audit

Beberapa rujukan perusahaan Amerika yang mengacu pada Securities and Exchange Commission (SEC), pada umumnya mencantumkan dalam Charter Komite Auditnya bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk mengawasi (Zarkasyi, 2008: 17):

1. Integritas dari laporan keuangan perusahaan;
2. Kualifikasi dan kemandirian auditor independen atau auditor eksternal;
3. Kinerja dari auditor internal perusahaan dan auditor eksternal;
4. Kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Seiring dengan karakteristik tersebut, otoritas komite audit juga terkait dengan batasan mereka sebagai alat bantu dewan komisaris. Komite audit tidak memiliki otoritas eksekutif apapun dengan hanya memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari dewan komisaris, misal: mengevaluasi dan menentukan kompensasi auditor eksternal, dan memimpin suatu investigasi khusus.

Dalam menjalankan perannya, komite audit harus memiliki hak terhadap akses tidak terbatas kepada direksi, auditor internal, auditor eksternal, dan semua informasi yang ada di perusahaan. Tanpa otoritas atau hak atas akses tersebut, akan tidak mungkin komite audit dapat menjalankan perannya dengan efektif.

Keberadaan Komite Audit Independent adalah anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan yang bukan merupakan manajer pada perusahaan lain (Siallagan dan Mas'ud, 2006). Dapat dijelaskan bahwa komite audit merupakan perbandingan antara Anggota komite audit dari luar perusahaan dengan Jumlah seluruh anggota komite audit

2.2.5.2 Fungsi Komite Audit

Sejalan dengan tujuan yang telah dijabarkan maka komite audit berfungsi untuk membantu dewan komisaris menjadi intermediaries atau penghubung antara auditor eksternal perusahaan publik (Adiningsih, 2003: 21). Selain itu dapat juga dijabarkan bahwa fungsi komite audit antara lain (Zarkasyi, 2008: 19):

1. Memberikan rekomendasi.
2. Berkonsultasi.
3. Melakukan analisis.
4. Melakukan pertimbangan dan berperan sebagai saluran komunikasi antara auditor eksternal dengan dewan direksi dan dewan komisaris selaku wakil pemegang saham.

2.2.6 Manajemen Laba

2.2.6.1 Pengertian Manajemen Laba

Sejalan dengan berkembangnya penelitian akuntansi keuangan dan keperilakuan saat ini ada beberapa definisi manajemen laba yang berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan pemahaman dan penilaian orang yang mendefinisikannya terhadap aktivitas pengelolaan dan peraturan laba itu. Namun, apabila dicermati sebenarnya ada benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi lainnya. Artinya, meski menggunakan terminologi yang berbeda namun secara garis besar definisi-definisi ini mempunyai pengertian serupa. Secara umum ada beberapa definisi yang berbeda satu sama lain, yaitu definisi manajemen laba yang diciptakan oleh Davidson, Stickney, dan Weil (1987), Schipper (1989), National Association of Certified Fraud Examiners (1993), Fisher dan Rosenzweig (1995), Lewitt (1998), serta Healy dan Wahlen (1999). Definisi-definisi tersebut adalah sebagai berikut (Sulistiyanto, 2008):

1. Davidson, Stickney, dan Weil mendefinisikan manajemen laba sebagai proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.
2. Schipper mengungkapkan bahwa manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan

untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

3. *National Association of Certified Fraud Examiners* menyatakan manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang-orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.
4. Fisher dan Rosenzweig manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.
5. Lewitt mengemukakan bahwa manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer.
6. Healy dan Wahlen berpendapat bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan ini.

Melihat definisi di atas ada dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan.

2.2.6.2 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2000), dalam Kristalia (2010) dan Fiky (2006), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara :

1. *Taking A Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melapoarkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba pada masa yang akan datang.

2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode berikutnya.

3. *Income Maximization*

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar.

4. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.2.6.3 Motivasi Manajemen Laba

Ortega dan Grant (2003) mengemukakan bahwa *earning management* dimungkinkan karena adanya fleksibilitas dalam pembuatan laporan keuangan dalam rangka mengubah hasil keuangan operasional suatu perusahaan.

Scott (2000) juga mengemukakan adanya beberapa motivasi yang menyebabkan terjadinya manajemen laba :

1. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini. Manajer perusahaan yang berorientasi untuk mendapatkan bonus atas kinerjanya cenderung menghindari metode akuntansi yang mungkin melaporkan *net income* lebih rendah. Manajer

cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimumkan laba.

2. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan-peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi *earning management* yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

4. *Pergantian CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. *Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor*

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.2.6.4 Praktik Manajemen Laba

Praktik manajemen labayang sering kali dilakukan perusahaan meliputi (Abdelghany, 2005):

1. *Big-Bath*, yang berarti pengakuan terhadap biaya dilakukan melalui *one time restructuring charge*. Hal ini akan berakibat perusahaan akan mengalami pembebanan biaya secara besar-besaran pada tahun berjalan,

dan dampaknya pada tahun berikutnya, perusahaan akan mengalami profit yang besar.

2. *Abuse of Materiality*, yakni dengan memanipulasi laba melalui penerapan prinsip *materiality*, sebagaimana tidak terdapat *range* yang spesifik mengenai material atau tidak adanya suatu transaksi.
3. *Cookie Jar*, kadang disebut *rainy jar* atau *contingency reserves*, sebagaimana dalam periode kondisi keuangan yang baik, perusahaan dapat mengurangi *earnings* melalui melakukan pencadangan yang lebih banyak, pembebanan biaya yang lebih besar, dan penggunaan satu kali *write offs*. Bila kondisi keuangan memburuk, akan dilakukan hal sebaliknya.
4. *Round Tripping, back to back* dan *Swap*, dimana hal ini dilakukan dengan menjulan suatu asset/unit usaha ke perusahaan lain dengan perjanjian untuk membelinya kembali pada harga tertentu. Hal ini akan memberikan dampak pada peningkatan pemasukan perusahaan.
5. *Voluntary accounting changes*, dilakukan dengan mengubah kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan.
6. *Conservative Accounting*, dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang paling konservatif seperti LIFO dan pembebanan biaya R&D daripada mengapitalisasinya.
7. *Using the Derivative*, sebagaimana manajer dapat memanipulasi *earning* melalui pembelian *instrument hedging*.

2.2.6.5 Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Daley dan Vigeland (1993) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.
Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk kepelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

2.2.6.6 Model Empiris Manajemen Laba

Model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba, pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, model Jones, dan model Jones dengan modifikasi (Sulistiyanto, 2008).

1. Model Healy

Model Healy (1985) secara umum tidak berbeda dengan model-model lain yang dipergunakan untuk mendeteksi manajemen laba dalam menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$TAC = NetIncome - Cash\ flow\ from\ operations$$

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* model Healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu, total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *nondiscretionary accruals* dan dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \frac{\sum TA}{T}$$

keterangan,

NDA = *nondiscretionary accruals*

TAC = total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

T = 1,2, T merupakan tahun subscript untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi

t = tahun subscript yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi.

Ada kelemahan mendasar dalam model Healy yang diindikasikan oleh Dechow et al. (1995) bahwa total akrual yang digunakan oleh model ini sebagai proksi manajemen laba juga mengandung *nondiscretionary accruals*. Padahal, *nondiscretionary accruals* merupakan komponen total akrual yang tidak bisa dikelola dan diatur oleh manajer seperti halnya *discretionary accruals*. Atau, dengan kata lain, model Healy mengarahkan kepada uji yang salah spesifikasi.

2. Model De Angelo

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh DeAngelo (1986). Secara umum model ini juga menghitung nilai total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC = \text{Net Income} - \text{Cash flow from operations}$$

Model De Angelo mengukur manajemen laba dengan *nondiscretionary accruals*, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya. Atau dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

keterangan,

NDA_t = *nondiscretionary accruals* yang diestimasi.

TAC_t = total akrual periode t

TA_{t-1} = total akrual periode t-1

3. Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991), ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kaplan (1985) yang merupakan dasar pengembangan model yang menyatakan bahwa akrual ekuivalan dengan hasil yang diperoleh dari proses perubahan kondisi ekonomi perusahaan. Atas dasar alasan itulah model Jones mengusahakan untuk mengendalikan pengaruh perubahan kondisi perekonomian perusahaan terhadap *nondiscretionary accruals*. Selain itu, model ini menggunakan dua asumsi sebagai dasar pengembangan.

- a) Akrual periode berjalan (*current accrual*), yaitu perubahan dalam rekening modal kerja, merupakan hasil dari perubahan yang terjadi di lingkungan ekonomi perusahaan yang dihubungkan dengan perubahan penjualan sehingga semua variabel yang digunakan akan dibagi aktiva atau penjualan periode sebelumnya.
- b) *Gross property, plant, and equipment* merupakan salah satu komponen utama yang digunakan untuk menghitung total akrual, khususnya untuk biaya depresiasi *nondiscretionary*.

Atas dasar dua asumsi di atas, untuk menghitung total akrual, model ini menghubungkan total akrual dengan perubahan penjualan dan *gross property, plant, and equipment*. Sementara untuk menghitung *nondiscretionary accruals* di tahun peristiwa, model ini merumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{t-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right]$$

hal mana, ΔREV_t merupakan pendapatan tahun t dikurangi pendapatan periode t-1, PPE_t adalah gross property, plant, and equipment periode t, sedangkan TA_{t-1} merupakan total aktiva periode t-1 dan $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ dan *firm specific parameters*.

Estimasi $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ dihitung selama periode estimasi dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \left[\frac{1}{TA_{t-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right] + \varepsilon$$

Secara implisit model Jones mengasumsikan bahwa pendapatan merupakan *nondiscretionary*.

4. Model Jones Dimodifikasi

Model Jones dimodifikasi (*modified jones model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-pelelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust*.

Kelebihan model ini memecahkan total accrual menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accrual*, *discretionary long-term accrual*, *nondiscretionary current accrual*, dan *nondiscretionary long-term accrual*. *Discretionary current accrual* dan *discretionary long-term accrual* merupakan akrual yang berasal dari aktiva lancar (*current assets*), sedangkan *nondiscretionary current accrual* dan *nondiscretionary long-term accrual* merupakan akrual yang berasal dari aktiva tidak lancar.

$$TAC = NetIncome - Cash\ flow\ from\ operations$$

Akrual periode berjalan (*current accruals*) didefinisikan sebagai perubahan aktiva lancar non-kas (*noncash current assets*) dikurangi perubahan kewajiban lancar (*operating current liabilities*). Perubahan aktiva lancar non-kas akan dihitung sebagai perubahan aktiva lancar

dikurangi dengan kas, sedangkan perubahan kewajiban lancar akan dihitung sebagai perubahan total hutang dikurangi dengan utang jangka panjang yang akan jatuh tempo (*current maturity of long term debt*).

$$\text{Current accrual} = D (\text{current asset-cash}) - D (\text{current liabilities-current maturity of long term debt})$$

Nondiscretionary current accruals merupakan *accruals* yang diekspektasikan dengan menggunakan *modified jones model*. *Expected current accrual* sebuah perusahaan di tahun tertentu diestimasi dengan menggunakan *cross-sectional ordinary square* (OLS) *regression* terhadap *current accrual* dan perubahan penjualan. Untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals* yaitu dengan menggunakan rumus:

$$NDCA_{i,t} = \alpha_1 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t} \quad \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan :

$NDCA_{i,t}$ = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i periode t

α_1 = *Estimated intercept* perusahaan i periode t.

α_2 = Slope untuk perusahaan i periode t.

$TA_{i,t-1}$ = Total assets untuk perusahaan i periode t-1

$\Delta Sales_{i,t}$ = Perubahan penjualan perusahaan i periode t

$\Delta TR_{i,t}$ = Perubahan dalam piutang dagang perusahaan i periode t

Discretionary total accrual untuk sebuah perusahaan pada tahun tertentu dihitung sebagai berikut:

$$DCA_{i,t} = \frac{CurAcc_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDCA_{i,t}$$

Keterangan:

$DCA_{i,t}$ = *Discretionary current accrual* perusahaan i periode t.

$CurAcc_{i,t}$ = *Current accrual* perusahaan i periode t.

$TA_{i,t-1}$ = Total assets untuk perusahaan i periode t-1.

$NDCA_{i,t}$ = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i periode t.

Untuk menghitung *discretionary* dan *nondiscretionary long-term accruals*, harus menghitung *discretionary total accruals*. *Discretionary total accrual* sebuah perusahaan pada tahun tertentu dihitung meregresi total akrual sebagai dependen variabel dan *gross profit, plant, and equipment* (PPE) sebagai *addition explanatory variable*.

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_1 \left[\frac{1}{TA_{t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta Sales_t}{TA_{t-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right] + \varepsilon$$

Semua nilai di atas diregresikan dengan menggunakan $\frac{TAC_t}{TA_{t-1}}$ sebagai variabel dependen, sedangkan $\frac{1}{TA_{t-1}}$, $\frac{\Delta Sales_t}{TA_{t-1}}$, dan $\frac{PPE_t}{TA_{t-1}}$ sebagai variabel independen. Regresi terhadap keempat komponen ini menghasilkan nilai β_1 , β_2 , dan β_3 yang digunakan untuk menghitung nilai *nondiscretionary total accrual* (NDTA) dihitung sebagai berikut:

$$NDTA_{i,t} = \beta_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan

β_0 = Estimated intercept perusahaan i periode t.

β_1, β_2 = Slope untuk perusahaan i periode t.

$PPE_{i,t}$ = Gross property, plant, and equipment perusahaan I periode t.

$\Delta TA_{i,t-1}$ = perubahan total aktiva perusahaan i periode t-1.

2.2.7 Hubungan Manajemen Laba dengan *Corporate Governance*

Penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas manajemen laba (Chtourou, 2001). Ada hubungan antara penerapan *good corporate governance* dengan berkurangnya penyimpangan pada pelaporan keuangan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan (Besly et al., 1996). Ada hubungan positif antara independensi komite audit dengan berkurangnya tekanan manajer terhadap komite audit pada saat menyusun laporan keuangan (Carcello and Neal, 2000). Dan adanya hubungan

psoitif antara kompetensi anggota komite audit dengan menurunnya kemungkinan dilakukannya manajemen laba (McMullen dan Randghun, 1996).

2.2.8 Kinerja perusahaan

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari laporan keuangan tersebut, dapat diketahui keadaan financial dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan selama periode tertentu. Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*” yaitu kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi.

Pengertian kinerja menurut Amstron dan Baron (2004) merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi. Lebih jauh, Indra Bastian (2001) menyatakan bahwa kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategi suatu organisasi.

Pelaporan kinerja merupakan refleksi kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas dan sumber daya yang perlu dipertanggung-jawabkan. Secara formal, produk akhir dari hasil pengukuran kinerja diwujudkan dalam suatu laporan yang disebut laporan kinerja. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Penilaian kinerja menjadi sangat penting bagi perusahaan yang telah *go public*, karena perusahaan yang telah *go public* adalah perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga dituntut untuk selalu meningkatkan kinerjanya. Penilaian kinerja pada dasarnya merupakan perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang dimainkan dalam mencapai tujuan organisasi.

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain konsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan. Kepemilikan yang banyak terkonsentrasi oleh

institusi akan memudahkan pengendalian sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam indikator atau variabel untuk mengukur keberhasilan perusahaan, pada umumnya berfokus kepada informasi kerja yang berasal dari laporan keuangan. Cornett et al. (2008) mengukur kinerja perusahaan serta dampak potensial dari manipulasi laba pada langkah-langkah seperti menggunakan data akuntansi. EBIT / Aset adalah ukuran profitabilitas relatif terhadap total modal yang digunakan oleh perusahaan. Hal ini umumnya digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Hal ini umumnya digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Namun manajer dapat mempengaruhi EBIT melalui asumsi-asumsi mereka tentang akrual (misalnya, penjualan, dan piutang usaha) serta melakukan penyusutan dan amortisasi. Untuk mendapatkan ukuran kinerja yang relatif bebas dari manipulasi, Cornett et al. (2008) menggunakan $(EBIT - Discretionary Accrual) / Assets$ yang merupakan ukuran kinerja yang tidak diatur.

2.2.8.1 Tujuan Penilaian Kinerja

Penilaian perusahaan khususnya kinerja sering dilakukan untuk tujuan (Risqy, 2010) :

1. Untuk memperoleh pendapat wajar atas penyertaan dalam suatu perusahaan atau menunjukkan bahwa perusahaan bernilai lebih daripada apa yang ada di dalam neraca.
2. Untuk keperluan merger dan akuisisi, yaitu untuk mengetahui berapa nilai perusahaan dan nilai ekuitas dari masing-masing perusahaan.
3. Untuk kepentingan usaha, yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai usaha lebih besar daripada nilai likuiditasnya.
4. Memperoleh pembelanjaan penetapan besarnya pinjaman atau tambahan modal.

2.2.9 Hubungan Kinerja Perusahaan dan *Corporate Governance*

Hubungan kinerja perusahaan dengan GCG telah diteliti oleh Klapper dan Love (2002) dalam Wininda (2008), dimana hasilnya adalah GCG yang lebih baik

mempunyai korelasi yang tinggi terhadap kinerja operasi (dilihat dari ROA, Gross Margin, dan ROE) serta penilaian pasar yang lebih baik. Pendapat ini didukung oleh La Porta et al. (2002) yang memaparkan bahwa perlindungan terhadap pemegang saham minoritas yang mencerminkan *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kakabadse dan Kouzman (2001) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki *board governance* yang baik maka perusahaan tersebut akan memiliki kinerja yang baik pula, dengan demikian *board governance* merupakan salah satu faktor input kunci untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya mencapai tujuan organisasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian yang penting dalam suatu proses penelitian. Yang dimaksud dengan metode penelitian dalam hal ini ialah semua asas, peraturan, dan teknik tertentu yang perlu diperhatikan dan ditetapkan dalam usaha pengumpulan data serta analisis untuk memecahkan masalah di bidang ilmu pengetahuan (Unaradjan, 2000). Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel, model analisis, rancangan pengujian hipotesis, pengujian persamaan regresi dan tahap-tahap penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan cara berfikir deduktif dengan melihat pola yang umum ke pola yang khusus. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisis hubungan antara *board governance* dengan manajemen laba dan kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Pola umum dalam penelitian ini terletak pada kerangka teori dan pola khusus adalah realitas yang ada di lapangan (Creswell, 1997). Pada pendekatan ini, data yang berhasil dikumpulkan, diolah dan disajikan dalam bentuk tabel-tabel statistik dan kemudian diinterpretasikan sebagai analisis data sehingga dapat mengungkapkan fenomena yang diteliti secara tepat.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian, dalam hal ini, penulis membedakannya berdasarkan tujuan, manfaat, waktu, dan teknik pengumpulan data.

3.2.1 Berdasarkan Tujuan

Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk dalam penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi adalah penelitian yang mengidentifikasi sumber perilaku

sosial, keyakinan, kondisi, dan peristiwa dengan membuktikan kebenaran sebab, pengujian teori, serta memberikan alasan (Neuman, 2007:16).

3.2.2 Berdasarkan Manfaat

Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini merupakan penelitian murni. Penelitian murni adalah pencarian terhadap sesuatu karena ada perhatian dan keingintahuan terhadap hasil suatu aktivitas. Penelitian dasar dikerjakan tanpa memikirkan ujung praktis atau titik terapan (Nazir, 1999). Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian murni karena penelitian ini berorientasi akademis dan menjelaskan pengetahuan tentang pengaruh *board governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010.

3.2.3 Berdasarkan Waktu

Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah penelitian yang datanya dikumpulkan dalam satu periode tertentu, biasanya menggambarkan keadaan atau kegiatan dalam periode tersebut (Suparto, 2000:10). Menurut Neuman (2007:17) penelitian *cross-sectional* yaitu meneliti satu titik dalam satu waktu tertentu atau mengambil sebuah pendekatan snapshot yang bersifat satu kali. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengambil satu bagian dari gejala (populasi) oleh peneliti pada satu waktu tertentu, yaitu periode 2006 – 2010.

3.2.4 Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data

Berdasar teknik pengumpulan data, penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif yang termasuk dalam *existing statistic*. *Existing statistic* dilakukan dengan menggunakan data statistik yang dikumpulkan pada penelitian terdahulu maupun laporan yang diberikan oleh pemerintah dan melakukan pengorganisasian ulang atau menggabungkan informasi dengan cara yang baru untuk menjawab pertanyaan penelitian (Neuman, 2007:21). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data statistik berupa laporan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu peneliti tidak mengumpulkan data secara langsung, tetapi data diambil dari pihak lain (Nasution dan Usman, 2007:96). Ada dua data sekunder, yaitu data internal dan eksternal. Yang termasuk data sekunder internal, misalnya: *sales invoice*, memo kredit, dan kartu garansi. Sementara data sekunder eksternal berupa laporan keuangan, data-data statistik, surat edaran, direktori, dan lain-lain. Data eksternal dapat berupa data yang dipublikasikan secara umum dan yang diperdagangkan (Soegoto, 2008:119). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder eksternal yaitu laporan tahunan berupa laporan tata kelola perusahaan dan laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

3.3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listing* (dari tahun 2006-2010) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilih Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian karena BEI merupakan bursa pertama di Indonesia yang dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling method* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah:

- a. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010, kecuali industri keuangan karena industri keuangan memiliki karakteristik yang berbeda dari industri lainnya. Industri keuangan merupakan industri yang ketat (*regulated*) (Asnawi dan Wijaya, 2005:264) dan menurut studi dari Cheon dan Kim serta Schein (dalam Adiprasetyo, 2007:240) perusahaan yang berada dalam industri keuangan seperti perbankan umumnya mempunyai budaya organisasi dengan karakteristik *hierarchy*. Hal ini disebabkan pada industri keuangan terdapat aturan dan prosedur yang harus dipatuhi.

- b. Perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* yang di dalamnya terdapat informasi mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit.
- c. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2006-2010.

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Total perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2006-2010	278
2	Perusahaan Perbankan & Keuangan	(43)
3	Perusahaan yang tidak memiliki Kepemilikan Manajerial	(149)
4	Perusahaan yang tidak memiliki Kepemilikan Instutusional	(3)
5	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	(4)
	Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	79

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

3.3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun 2006 sampai tahun 2010. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia dan www.idx.com

3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel yang akan diteliti terdiri dari dua variabel, yaitu Variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan kinerja perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah *board governance* yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi (Sekaran,2006:116). Terdapat dua variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba dan kinerja perusahaan yang dinilai dari pemberian kompensasi manajer.

Variabel dependen yang pertama adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan manajemen dengan memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk tujuan memaksimalkan kesejahteraannya dan atau nilai pasar perusahaan (*taking a bath, income minimization, income maximization, income smoothing*) (Scott, 2000:218). Merujuk penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bernardus dan Umanto (2011) serta Fiky (2006), manajemen laba dalam penelitian ini dilakukan melalui total akrual dan akrual diskresioner. Total akrual yang didefinisikan sebagai selisih antara *net income* dan arus kas dari aktivitas operasi, dibagi dengan *total asset*.

Dechow, Sloan dan Sweeney (1995) membandingkan beberapa model manajemen laba secara akrual dan menyimpulkan bahwa apa yang disebut “model yang dimodifikasi Jones (1991)” menyediakan daya untuk mendeteksi manajemen tersebut. Bartov, Gul, dan Tsui (2001) juga mendukung penggunaan model Jones yang dimodifikasi, diperkirakan dalam menggunakan rumus regresi untuk memperkirakan akrual normal. Model yang dimodifikasi oleh Jones pertama memperkirakan akrual normal seperti sebagian kecil dari asset tertinggal dari persamaan berikut :

$$\frac{TA_{jt}}{Asset_{jt-1}} = \alpha_0 \frac{1}{Asset_{jt-1}} + \beta_1 \frac{\Delta Sales_{jt}}{Asset_{jt-1}} + \beta_2 \frac{PPE_{jt}}{Asset_{jt-1}}$$

Keterangan :

TA_{jt} = menunjukkan total akrual untuk perusahaan j pada tahun t.

$$TA = Net Income - Cash Flow$$

$Asset_{jt}$ = menunjukkan total asset perusahaan j pada tahun t-1

$\Delta Sales_{jt}$ = menunjukkan perubahan dalam penjualan untuk perusahaan j di tahun t

PPE_{jt} = menunjukkan properti, bangunan, peralatan (aktiva tetap) pada perusahaan j untuk tahun t

Total akrual dapat dihitung dari neraca yang berurutan atau dari laporan arus kas. Hribar dan Collins (2002) berpendapat bahwa laporan arus kas lebih disukai dengan adanya “nonartikulasi” peristiwa seperti merger dan akuisisi yang mengakibatkan perubahan pada neraca yang tidak mengalir melalui laporan laba rugi perusahaan. Oleh karena itu, penghitungan total akrual dilakukan sebagai laba sebelum pos luar biasa dan operasi penghentian yang dikurangi arus kas operasional yang berasal dari operasional lanjutan. Akrual diskresioner merupakan bagian kecil dari asset, $\%DA_{jt}$, kemudian ditetapkan sebagai:

$$\%DA_{jt} = \frac{TA_{jt}}{Asset_{jt-1}} - \left(\hat{\alpha}_0 \frac{1}{Asset_{jt-1}} + \hat{\beta}_1 \frac{\Delta Sales_{jt} - \Delta Receivables_{jt}}{Asset_{jt-1}} + \hat{\beta}_2 \frac{PPE_{jt}}{Asset_{jt-1}} \right)$$

Keterangan:

$\Delta Receivables_{jt}$ = menunjukkan perubahan dalam piutang untuk perusahaan j di tahun t

Akhirnya, setelah menghitung akrual diskresioner pada masing-masing perusahaan, penulis melakukan regresi atas modelnya untuk mengetahui pengaruh praktek *board governance* terhadap manajemen laba.

Variabel dependen kedua dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja menurut Amstron dan Baron (2004) merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi.

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam indikator. Dalam penelitian ini, kinerja dihitung dengan menggunakan:

$$\text{Profitabilitas Relatif (ROA)} = \frac{EBIT}{Asset}$$

Sedangkan, untuk mendapatkan ukuran kinerja relatif yang bebas dari manipulasi, Cornett et al. (2008) menggunakan

$$\text{Unmanaged Performance (UP)} = \left(\frac{\text{EBIT}}{\text{Asset}} \right) - \%DA$$

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif atau negatif (Sekaran, 2006:117). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *board governance*. *Good corporate governance* adalah tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks dan Minow, 2003:6). Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pengertian diatas, dalam penelitian ini akan diuji berbagai partisipan dalam perusahaan yang meliputi proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit yang merupakan bagian dari *board governance*. *Board governance* dalam penelitian ini diukur melalui variabel di bawah ini

1. Proporsi dewan komisaris independen (InBOD) dalam penelitian ini menggunakan persentase dari komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total komisaris.
$$\text{InBOD} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$
2. Ukuran dewan komisaris (BSIZE) dalam penelitian ini menggunakan jumlah total anggota dewan komisaris dalam perusahaan.
3. Kepemilikan institusional (IO) merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management dan kepemilikan institusi lain) (Djakman dan Machmud, 2008). Kepemilikan institusi dalam penelitian ini menggunakan persentase pemilikan saham institusi dengan kepemilikan lebih dari 5% yang dilihat dalam laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2006-2010. Apabila suatu perusahaan terdapat lebih dari satu pemilikan institusi yang memiliki saham perusahaan, maka kepemilikan saham diukur dengan menghitung total seluruh saham yang dimiliki oleh seluruh pemilikan institusi terdapat lebih dari satu pemilikan institusi yang memiliki saham perusahaan, maka kepemilikan saham diukur dengan

menghitung total seluruh saham yang dimiliki oleh seluruh pemilikan institusi. $IO = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah total saham yang beredar}}$

4. Kepemilikan manajerial (MO) dalam penelitian ini menggunakan persentase kepemilikan manajer atas saham beredar.

$$MO = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah total saham yang beredar}}$$

5. Masa Jabatan (BT) dalam penelitian ini menggunakan data dummy, dimana 1 bila masa jabatan komisaris ≥ 5 tahun dan 0 bila masa jabatan komisaris < 5 tahun. Pengkategorian masa jabatan menjadi ≥ 5 tahun dan < 5 tahun adalah berdasarkan peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-04/MBU/2009 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Direksi dan Komisaris/Dewan Pengawas Badan Usaha Milik Negara yang menyatakan masa jabatan anggota direksi dan dewan komisaris ditetapkan 5 (lima) tahun.
6. Komite audit (AUD) dalam penelitian ini menggunakan data dummy, dimana 1 bila terdapat komite audit dengan jumlah ≥ 3 anggota dan 0 bila komite audit berjumlah < 3 terdapat komite audit. Pengkategorian komite audit menjadi ≥ 3 dan < 3 adalah berdasarkan peraturan Bapepam yang mensyaratkan jumlah minimal komite audit terdiri dari 3 orang.

3.5 Model Analisis

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan meneliti dua hal. Dengan demikian, ada dua model yang digunakan dalam penelitian ini. Model yang pertama, melihat pengaruh penerapan *board governance* terhadap manajemen laba yang akan diukur dengan menggunakan:

$$\%DA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{InBOD} + \beta_2 \text{BSIZE} + \beta_3 \text{IO} + \beta_4 \text{MO} + \beta_5 \text{BT} + \beta_6 \text{AUD} + \varepsilon$$

hal mana,

DA = *Discretionary accrual*

InBOD = Komisaris independen

BSIZE = ukuran dewan komisaris

IO	= kepemilikan institusional
MO	= kepemilikan manajerial
BT	= Masa jabatan komisaris
AUD	= komite audit

Manajemen laba dan kinerja perusahaan disebut dengan variable dependent (variabel terikat) dan *board governance* sebagai *variable independent* (variabel bebas).

Model kedua adalah meneliti pengaruh penerapan *board governance* terhadap kinerja keuangan yang akan diukur dengan menggunakan:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 \text{InBOD} + \beta_2 \text{BSIZE} + \beta_3 \text{IO} + \beta_4 \text{MO} + \beta_5 \text{BT} + \beta_6 \text{AUD} + \varepsilon$$

$$UP = \beta_0 + \beta_1 \text{InBOD} + \beta_2 \text{BSIZE} + \beta_3 \text{IO} + \beta_4 \text{MO} + \beta_5 \text{BT} + \beta_6 \text{AUD} + \varepsilon$$

Keterangan,

ROA	= Kinerja perusahaan yang diukur dengan profitabilitas relatif
UP	= Kinerja perusahaan yang diukur dengan <i>unmanaged performance</i> atau kinerja perusahaan yang tidak dimanipulasi
InBOD	= Komisaris independen
BSIZE	= ukuran dewan komisaris
IO	= kepemilikan institusional
MO	= kepemilikan manajerial
BT	= Masa jabatan komisaris
AUD	= komite audit

3.6 Rancangan Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang dibuat adalah dugaan semua variabel yaitu sebagai berikut:

1. Proporsi dewan komisaris independen dan manajemen laba.

Penelitian Xie et al. (2001) yang menemukan bahwa manajemen laba cenderung lebih kecil pada perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih banyak. Namun, Chtourou et al. (2001) menemukan

bahwa persentase komisaris independen yang lebih tinggi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat manajemen laba.

Dengan demikian, hipotesis alternatif pertama dinyatakan sebagai berikut:

H1 : Proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan negative dengan manajemen laba.

2. Ukuran komisaris dan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Yu (2006) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model Modified Jones untuk memperoleh nilai akrual kelolaannya. Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001) juga menyatakan hal yang sama dengan Yu (2006), namun dalam penelitian mereka hal ini hanya terjadi pada kasus sebagaimana manajemen laba dilakukan dengan penurunan laba (*income decreasing*), sedangkan untuk kasus sebaliknya (*income increasing earnings management*) hasilnya tidak signifikan.

Dengan demikian, hipotesis alternatif ketiga dinyatakan sebagai berikut:

H2 : Ukuran komisaris memiliki hubungan negatif dengan produktif mengelola manajemen laba.

3. Kepemilikan institusional dan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh McConell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornett et al., (2008) yang menemukan adanya bukti yang menyatakan tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional yang dapat membatasi perilaku para manajer. Cornett et al. (2008) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri.

Dengan demikian, hipotesis alternatif kelima dinyatakan sebagai berikut:

H3 : Kepemilikan institusional memiliki hubungan negatif dengan manajemen la

4. Masa jabatan Komisaris dan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Cornett et al. (2008) yang menunjukkan bahwa akan semakin besar pemahaman mengenai perusahaan dan industrinya dan semakin baik kinerjanya untuk pada perusahaannya jika dikaitkan dengan penggunaan diskresioner akrual yang lebih rendah.

Dengan demikian, hipotesis alternatif keempat dinyatakan sebagai berikut:

H4 : Masa jabatan komisaris memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba.

5. Kepemilikan manajerial dan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Warfield et al. (1995) yang menemukan adanya hubungan negative antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* sebagai ukuran dari manajemen laba dan memiliki hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba.

Dengan demikian, hipotesis alternatif keenam dinyatakan sebagai berikut:

H5 : Kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba.

6. Komite audit dan manajemen laba.

Penelitian oleh Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) yang menguji efektifitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut berupa kesimpulan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh terhadap akrual kelolaan ditunjukkan oleh makin seringnya komite audit bertemu dan pengaruh tersebut ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan.

Dengan demikian, hipotesis alternatif ketujuh dinyatakan sebagai berikut:

H6 : Komite audit memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba.

7. Proporsi dewan komisaris dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, bahwa semakin besar jumlah komisaris independen pada dewan komisaris, maka semakin baik memenuhi peran komisaris independen di dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Premis dari teori keagenan adalah bahwa komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik (Jensen dan Meckling, 1976). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) memaparkan bahwa dewan komisaris independen secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, hipotesis alternatif kedelapan dinyatakan sebagai berikut:

H7 : Proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan.

8. Ukuran komisaris dan kinerja perusahaan.

Penelitian oleh Yermack (1996) dan Eisenberg, Sundgren, dan Wells (1998) serta Jensen (1993) yang menyatakan bahwa makin banyaknya personel yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan.

Dengan demikian, hipotesis alternatif kesembilan dinyatakan sebagai berikut:

H8 : Ukuran komisaris memiliki hubungan yang negatif dengan kinerja perusahaan.

9. Masa jabatan Komisaris dan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Cornett at al. (2008) menunjukkan bahwa maka akan semakin besar pemahaman mengenai perusahaan dan industrinya, serta semakin baik kinerjanya untuk pada perusahaanya.

Dengan demikian, hipotesis alternatif kesepuluh dinyatakan sebagai berikut:

H9 : Masa jabatan komisaris memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan

10. Kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornett et al. (2008) yang menemukan adanya bukti yang menyatakan tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornett et al. (2008) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan.

Dengan demikian, hipotesis alternatif kesebelas dinyatakan sebagai berikut:

H10 : Kepemilikan institusional memiliki hubungan yang positif dengan kinerja perusahaan.

11. Kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976), ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah, maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang meningkat. Dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Dengan demikian, hipotesis alternatif kedua belas dinyatakan sebagai berikut:

H11 : Kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan.

12. Komite audit dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan isi surat edaran (2003) Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) yang mengatakan bahwa tujuan komite audit salah satunya adalah membantu dewan komisaris untuk menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan, dengan adanya komite audit akan membantu peningkatan kinerja perusahaan.

Dengan demikian, hipotesis alternatif ketiga belas dinyatakan sebagai berikut:

H12 : Komite audit terkait secara positif dengan kinerja perusahaan.

3.7 Pengujian Persamaan Regresi

1. Pengujian Data Panel

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian regresi berganda *Data panel* merupakan jenis data yang merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dengan data seksi silang (*cross section*). Oleh karenanya, pemodelan dengan data panel memiliki gabungan karakteristik kedua jenis data *time series* dan *cross section*. Model regresi data panel, dimana dalam analisis modelnya akan terdapat tiga pendekatan, yaitu (Nachrowi, 2006) :

a. *Ordinary Least Square* (OLS)

Hampir sama seperti membuat regresi dengan data *cross section* atau *time series*, dengan menggunakan teknik ini dengan menggunakan data panel, sebelum membuat regresi, data *cross section* dan data *time*

series harus digabungkan terlebih dahulu atau biasa disebut (*pool data*). Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan OLS.

b. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model ini diasumsikan bahwa *intercept* antar perusahaan berbeda namun memiliki *intercept* sama antar waktu dan *slope* tetap antar perusahaan dan antar waktu. Karena diasumsikan bahwa antar perusahaan memiliki *intercept* yang berbeda, maka untuk menjelaskan perbedaan *intercept* tersebut akan digunakan menjadi dasar pemikiran pembentukan model ini.

c. Model Efek Random (*Random Effect*)

Dengan menggunakan *error* untuk membedakan efek individu dan atau periode, sehingga *intercept* persamaan merupakan rata-rata *intercept* seluruh observasi. Dengan demikian, *error* pada REM terdiri dari *error* gabungan, *error* dari waktu dan *error* dari individu. Selain uji informal dapat juga menggunakan uji statistik formal yaitu Uji Chow dan Uji Hausman (Nachrowi, 2006):

a. Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk memilih antara model PLS dan FEM. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai Chow dengan F-stat. Pengujian yang dilakukan menggunakan Chow-test atau *Likelihood ratio test*, yaitu:

H0: model mengikuti *Pool*.

H1: model mengikuti *Fixed*.

Jika *p-value* < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, sebaliknya jika *p-value* > 0.05 maka H0 diterima.

b. Uji Hausman

Uji formal berikutnya adalah Uji Hausman yaitu untuk memilih antara *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM).

Hipotesanya adalah:

H₀ : Model mengikuti random effect model (REM)

H₁ : Model mengikuti fixed effect model (FEM)

c. Uji Likelihood Ratio

Pengujian ini menggunakan *Likelihood Ratio*. Kesimpulan dari uji *Likelihood Ratio* adalah apabila hipotesis nol (H₀) diterima, maka model yang digunakan adalah *common effect* dan sebaliknya apabila hipotesis (H₀) ditolak, maka model yang digunakan adalah *random effects* model (REM).

Hipotesanya adalah:

H₀ : *Common Model*

H₁ : *Random Effect Model (REM)*

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan pengukuran variabel dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan, perlu dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian hipotesis yang digunakan antara lain uji koefisien regresi simultan (Uji F), pengujian signifikan parameter individu (uji t) dan nilai koefisien determinasi (R²). Hipotesis yang akan diuji dan dianalisis dalam penelitian ini adalah pengaruh *board governance* terhadap manajemen labadan kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010, yang diolah dengan program komputer EViews

1. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi F. Jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0.05, hipotesis alternatif tidak dapat ditolak atau dengan $\alpha = 5\%$ variabel

independen secara statistik mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

2. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh (*p-value*) lebih kecil dari 0.05, H_0 dapat ditolak atau dengan $\alpha = 5\%$ variabel independen tersebut berhubungan secara statistik terhadap variabel dependen.

3. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Jika nilai R^2 kecil, maka kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen amat terbatas. Jika nilai R^2 mendekati 1, artinya kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen hampir sempurna.

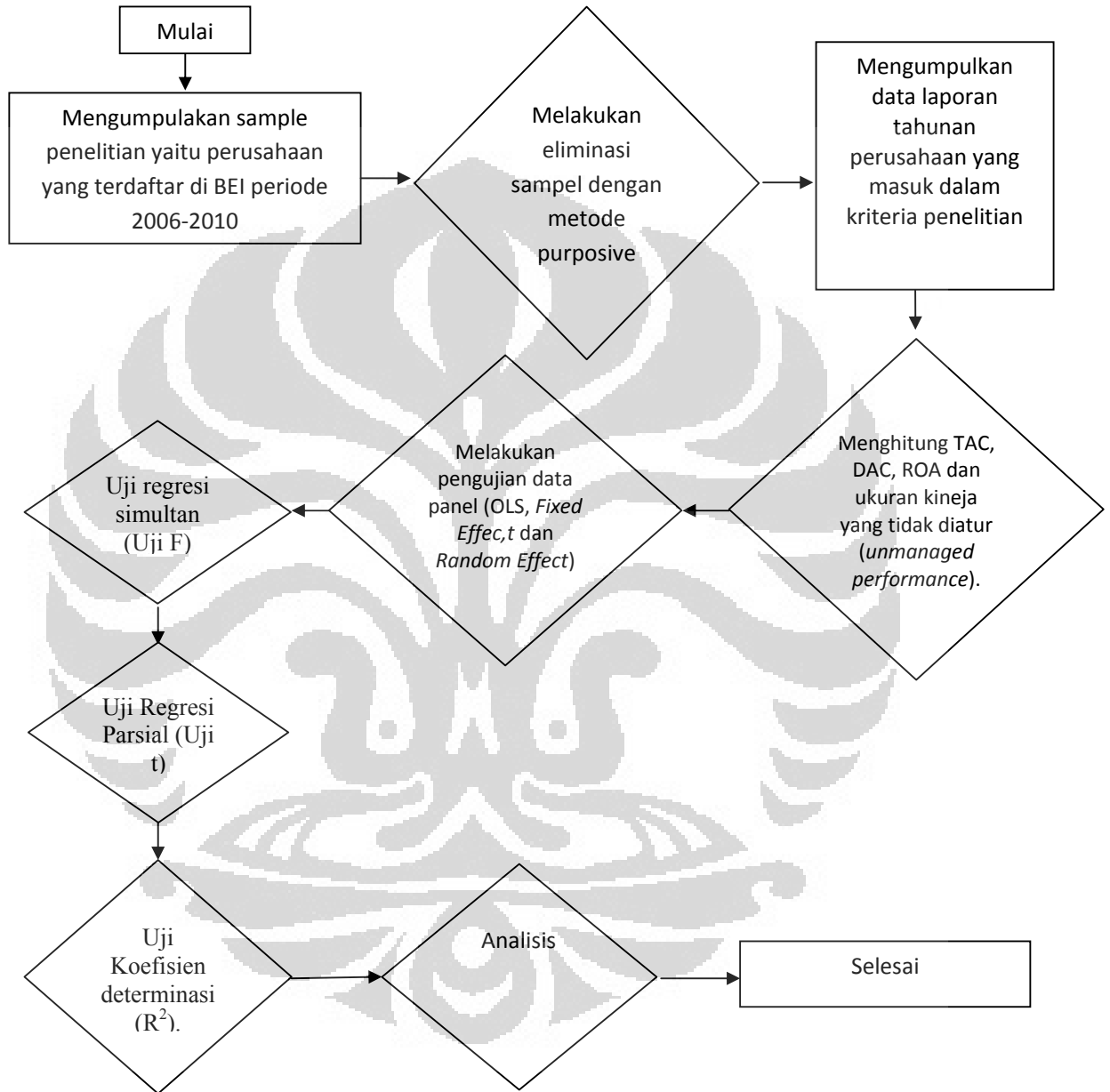
3.8 Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain:

1. Mengumpulkan sampel penelitian, yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2010.
2. Melakukan eliminasi sampel dengan metode purposive sampling. Kriteria emiten yang dieleminasi antara lain adalah (1) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010 kecuali industri keuangan karena industri keuangan memiliki karakteristik yang berbeda dari industri lainnya, (2) perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* yang di dalamnya terdapat informasi mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit, dan (3) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan periode 2006-2010 secara lengkap.

3. Mengumpulkan data-data laporan tahunan perusahaan yang termasuk dalam kriteria penelitian.
4. Menghitung total *accrual value* (TAC), *discretionary accrual* (DCA), ROA, dan ukuran kinerja yang tidak diatur (*unmanaged performance*).
5. Melakukan pengujian data panel dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS), Model Efek Tetap (*Fixed Effect*) dan Model Efek Random (*Random Effect*)
6. Melakukan uji hipotesis dengan dua metode, yaitu Uji regresi simultan (Uji F), Uji Signifikan Parameter Individu/Uji Regresi Parsial (Uji t) dan Koefisien determinasi (R^2).
7. Melakukan uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.
8. Melakukan analisis terhadap hasil regresi.
9. Membuat kesimpulan dan saran.

Gambar 3.1
Tahap – Tahap Penelitian



Sumber : olahan penulis, 2012

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan analisis hasil penelitian yang meliputi: stastistika deskriptif, analisis regresi data panel, penentuan model terbaik dan analisis hasil regresi.

4.1 Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif memberi gambaran umum mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Data statistika deskriptif yang disertakan adalah 79 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2010. Statistik deskriptif dalam tabel 4.1 akan menampilkan minimum value (nilai minimum), maximum value (nilai maksimum), mean (rata-rata) dan standar deviasi. Nilai deskriptif dapat dilihat pada tabel 4-1.

Tabel 4-1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
DA	395	-2,813720	6,187220	-0,228789	-0,251030	0,505391
ROA	395	-1,711030	0,564560	0,060536	0,060780	0,144403
UP	395	-7,267920	2,941870	0,289325	0,310260	0,549094
MO	395	0,00000	0,417600	0,050097	0,008000	0,079046
IO	395	0,189900	0,999600	0,695363	0,726400	0,181955
BSIZE	395	2,00000	11,00000	4,162025	4,000000	1,857643
InBOD	395	0,20000	1,00000	0,398280	0,333330	0,106539
BT	395	0,00000	1,00000	0,567089	1,000000	0,496107
AUD	395	0,00000	1,00000	0,959494	1,000000	0,197394
Valid N (listwise)	395					

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 6.0, 2012

%DA merupakan persentase akrual diskrosioner yang mencerminkan besaran pengelolaan laba setiap perusahaan. Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata dari variabel %DA adalah -0,228789 dengan standar deviasi 0,505391. Nilai minimum %DA adalah -2,813720 dan nilai maksimum %DA adalah 6,187220.

ROA (*Return on Assets*) menunjukkan profitabilitas relative setiap perusahaan. Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata variabel ROA sebesar ROA adalah 0.060536 dengan standar deviasi 0.144403. Nilai minimum ROA adalah -1.711030 dan nilai maksimum ROA adalah 0.564560.

UP (*unmanaged performance*) menunjukkan ukuran kinerja yang tidak dimanipulasi yaitu diukur dengan [(EBIT/Assets)-%DA]. Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata variabel UP sebesar 0,289325 dengan standar deviasi 0,549094. Nilai minimum UP adalah -7,267920 dan nilai maksimum UP adalah 2,941870.

MO (*managerial ownership*) menunjukkan proporsi kepemilikan manajerial atas saham setiap perusahaan. Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata dari variabel MO sebesar 0,050097 dengan standar deviasi 0,079046. Artinya, rata-rata perusahaan memiliki proporsi kepemilikan manajerial sebesar 5,01% dari keseluruhan saham yang beredar. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia selama kurun waktu 2006-2010 kepemilikan saham oleh manajerialnya rendah.

IO (*institutional ownership*) menunjukkan proporsi kepemilikan institusional atas saham setiap perusahaan. Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata variabel IO sebesar 0,695363 dengan standar deviasi 0,181955. Artinya, rata-rata perusahaan memiliki proporsi kepemilikan intitusional sebesar 69,54% dari keseluruhan saham yang beredar. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia selama kurun waktu 2006-2010 kepemilikan saham oleh institusioanlnya tinggi.

BSIZE (*size of the Board of Commissioners*) menunjukkan ukuran komisaris setiap perusahaan. Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata variabel BSIZE sebesar 4,162025. Artinya, rata-rata perusahaan di Indonesia selama kurun waktu

2006-2010 memiliki komisaris sebanyak 4 orang. Nilai minimum BSIZE adalah 2,000000 dan nilai maksimum BSIZE adalah 11,000000. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia memiliki paling sedikit 2 orang dewan komisaris dan paling banyak 11 orang dewan komisaris.

InBOD (*proportion of the Board of Commissioners independent*) menunjukkan proporsi dewan komisaris independen setiap perusahaan. Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata variabel InBOD sebesar 0,398280 dengan standar deviasi 0,106539. Artinya, rata-rata perusahaan memiliki proporsi dewan komisaris independen sebesar 39,80% dari keseluruhan dewan komisaris perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia selama kurun waktu 2006-2010 telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh BAPEPAM, untuk memiliki minimal 30% komisaris independen dari keseluruhan dewan komisaris.

BT (*the tenure of the Commissioner*) menunjukkan masa jabatan komisaris setiap perusahaan. Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata variabel BT sebesar 0,567089 dengan standar deviasi 0,496107. Nilai minimum BT adalah 0 yang merupakan variabel dummy yang menyatakan masa jabatan dewan komisaris < 5 tahun dan nilai maksimum BT adalah 1 yang merupakan variabel dummy yang menyatakan masa jabatan dewan komisaris ≥ 5 tahun.

AUD (*audit committee*) menunjukkan banyaknya jumlah anggota komite setiap perusahaan. Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata variabel AUD sebesar 0,959494 dengan standar deviasi 0,1973934. Artinya, rata-rata perusahaan memiliki komite audit 95,95%. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia selama kurun waktu 2006-2010 memiliki anggota komite audit sebanyak 3 orang.

4.2 Analisis Regresi Data Panel

Peneliti menggunakan data panel yang merupakan gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*).

4.2.1 Hasil Estimasi dengan *Common Effect*

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tiga kali regresi dan menggunakan analisis regresi sederhana. Regresi pertama, variabel dependen %DA dan variabel MO, IO, BSIZE, INBOD, BT dan AUD; regresi kedua, variabel dependen ROA dan variabel MO, IO, BSIZE, INBOD, BT dan AUD dan regresi ketiga, variabel dependen UP dan variabel MO, IO, BSIZE, INBOD, BT dan AUD. Peneliti melakukan estimasi dengan model common effect dengan metode Ordinary Least Square (OLS) untuk data panel dengan menggunakan program Eviews.

- Hasil estimasi pada regresi pertama dengan menggunakan model common effect dengan metode OLS dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.087684 yang menjelaskan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam persamaan tersebut mampu menjelaskan variabel %DA sebesar 8.77% selama periode penelitian, sedangkan sisanya 97.11% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdaftar dalam persamaan tersebut.
- Hasil estimasi pada regresi pertama dengan menggunakan model common effect dengan metode OLS dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.049015 yang menjelaskan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam persamaan tersebut mampu menjelaskan variabel ROA sebesar 4.90% selama periode penelitian, sedangkan sisanya 95.10% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdaftar dalam persamaan tersebut.
- Hasil estimasi pada regresi pertama dengan menggunakan model common effect dengan metode OLS dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.065392 yang menjelaskan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam persamaan tersebut mampu menjelaskan variabel UP sebesar 6.54% selama periode penelitian, sedangkan sisanya 93.46% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdaftar dalam persamaan tersebut.

4.2.1 Hasil Estimasi dengan *Generalized Least Square* (GLS)

Model *Generalized Least Square* (GLS) dapat dianalisis dengan *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM), sehingga dapat diketahui model mana yang terbaik untuk digunakan dalam mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba (%DA) dan kinerja perusahaan (ROA dan UP).

1. *Fixed Effect Model* (FEM)

- Berdasarkan hasil estimasi dengan model GLS, *fixed effect model* (FEM) pada regresi pertama menunjukkan koefisien determinasi *R-Square* (R^2) sebesar 0.512058 yang berarti secara keseluruhan variabel independen MO, IO, BSIZE, INBOD, BT dan AUD mampu menjelaskan variabel dependen %DA sebesar 51.21%.
- Berdasarkan hasil estimasi dengan model GLS, *fixed effect model* (FEM) pada regresi pertama menunjukkan koefisien determinasi *R-Square* (R^2) sebesar 0.531440 yang berarti secara keseluruhan variabel independen MO, IO, BSIZE, INBOD, BT dan AUD mampu menjelaskan variabel dependen ROA sebesar 53.14%.
- Berdasarkan hasil estimasi dengan model GLS, *fixed effect model* (FEM) pada regresi pertama menunjukkan koefisien determinasi *R-Square* (R^2) sebesar 0.513071 yang berarti secara keseluruhan variabel independen MO, IO, BSIZE, INBOD, BT dan AUD mampu menjelaskan variabel dependen UP sebesar 51.31%.

2. *Random Effect Model* (REM)

- Berdasarkan hasil estimasi dengan model GLS, *random effect model* (REM) pada regresi pertama menunjukkan koefisien determinasi *R-Square* (R^2) sebesar 0.101680 yang berarti secara keseluruhan variabel independen MO, IO, BSIZE, INBOD, BT dan AUD mampu menjelaskan variabel dependen %DA sebesar 10.17%.
- Berdasarkan hasil estimasi dengan model GLS, *random effect model* (REM) pada regresi pertama menunjukkan koefisien

determinasi *R-Square* (R^2) sebesar 0.019998 yang berarti secara keseluruhan variabel independen MO, IO, BSIZE, INBOD, BT dan AUD mampu menjelaskan variabel dependen ROA sebesar 1.99%.

- Berdasarkan hasil estimasi dengan model GLS, *random effect model* (REM) pada regresi pertama menunjukkan koefisien determinasi *R-Square* (R^2) sebesar 0.077760 yang berarti secara keseluruhan variabel independen MO, IO, BSIZE, INBOD, BT dan AUD mampu menjelaskan variabel dependen UP sebesar 7.78%.

4.3 Penentuan Model Terbaik

Setelah melakukan perhitungan di atas, maka dilanjutkan dengan menentukan model terbaik yang akan dipakai dalam penelitian ini. Langkah-langkah penentuan model terbaik ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Langkah pertama yang dilakukan adalah menguji ada tidaknya *individual effect* dari model, yaitu antara *common effect* dengan *fixed effect*, dengan menggunakan Uji Chow. Sementara perbandingan antara *fixed effect* dengan *random effect* menggunakan Uji Hausman.

4.3.1 Uji Chow

Pengujian ini menggunakan *Chow-test*. Kesimpulan dari uji Chow adalah apabila hipotesis nol (H_0) diterima, maka model yang digunakan adalah *common effect* dan sebaliknya apabila hipotesis (H_0) ditolak, maka model yang digunakan adalah *fixed effects* model (FEM).

Pengujian yang dilakukan *Chow-test* atau *Likelihood ratio test*, yaitu:

H_0 : *Common effect*.

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 4-2
Hasil Pengujian Uji Chow Manajemen Laba (%DA)

Null Hypothesis: No breaks at specified breakpoints

Varying regressors: All equation variables

Equation Sample: 1 355

F-statistic	11.82847	Prob. F(7,341)	0.0000
Log likelihood ratio	77.16900	Prob. Chi-Square(7)	0.0000
Wald Statistic	82.79928	Prob. Chi-Square(7)	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 7.0, 2012

Hasil tersebut menunjukkan baik F-test maupun Chi-Square signifikan (nilai probabilitas 0.0000, 0.0000 dan 0.0000 lebih kecil dari 5%), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model mengikuti *fixed effect*.

Tabel 4-3
Hasil Pengujian Uji Chow Return on Assets

Null Hypothesis: No breaks at specified breakpoints

Varying regressors: All equation variables

Equation Sample: 1 355

F-statistic	1.033850	Prob. F(7,341)	0.4070
Log likelihood ratio	7.455232	Prob. Chi-Square(7)	0.3831
Wald Statistic	7.236947	Prob. Chi-Square(7)	0.4046

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 7.0, 2012

Hasil tersebut menunjukkan baik F-test maupun Chi-Square signifikan (nilai probabilitas 0.4070, 0.3831 dan 0.4046 lebih besar dari 5%), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka model mengikuti *common effect*.

Tabel 4-4
Hasil Pengujian Uji Chow Unmanaged Performance

Null Hypothesis: No breaks at specified breakpoints

Varying regressors: All equation variables

Equation Sample: 1 355

F-statistic	12.08468	Prob. F(7,341)	0.0000
Log likelihood ratio	78.66816	Prob. Chi-Square(7)	0.0000
Wald Statistic	84.59277	Prob. Chi-Square(7)	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 7.0, 2012

Hasil tersebut menunjukkan baik F-test maupun Chi-Square signifikan (nilai probabilitas 0.0000, 0.0000 dan 0.0000 lebih kecil dari 5%), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model mengikuti *fixed effect*.

4.3.2 Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan model mana yang terbaik antara *fixed effect* model (FEM) dan *random effect* model (REM) dalam model *Generalized Least Square* (GLS). Kesimpulan dari uji ini adalah apabila hipotesis nol (H_0) diterima, maka model yang digunakan adalah *random effect* model (REM) dan sebaliknya apabila hipotesis nol (H_0) ditolak, maka model yang digunakan adalah *fixed effect* model (FEM).

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 4-5
Hasil Pengujian Uji Hausman Manajemen Laba (%DA)

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.456591	(78,310)	0.0000
Cross-section Chi-square	247.187154	78	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 7.0, 2012

Hasil tersebut menunjukkan baik F-test maupun Chi-Square signifikan (nilai probabilitas 0.0000, 0.0000 dan 0.0000 lebih kecil dari 5%), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model mengikuti *fixed effect*.

Tabel 4-6
Hasil Pengujian Uji Hausman Return on Assets

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.091965	(78,310)	0.0000
Cross-section Chi-square	279.594566	78	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 7.0, 2012

Hasil tersebut menunjukkan baik F-test maupun Chi-Square signifikan (nilai probabilitas 0.0000, 0.0000 dan 0.0000 lebih kecil dari 5%), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model mengikuti *fixed effect*.

Tabel 4-7
Hasil Pengujian Uji Hausman *Unmanaged Performance*

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.653993	(78,310)	0.0000
Cross-section Chi-square	257.543290	78	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 7.0, 2012

Hasil tersebut menunjukkan baik F-test maupun Chi-Square signifikan (nilai probabilitas 0.0000, 0.0000 dan 0.0000 lebih kecil dari 5%), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model mengikuti *fixed effect*.

4.3.3 Uji Likelihood Ratio

Pengujian ini menggunakan *Likelihood Ratio*. Kesimpulan dari uji *Likelihood Ratio* adalah apabila hipotesis nol (H_0) diterima, maka model yang digunakan adalah *common effect* dan sebaliknya apabila hipotesis (H_0) ditolak, maka model yang digunakan adalah *random effects* model (REM).

H_0 : *Common Model*

H_1 : *Random Effect Model (REM)*

Tabel 4-8
Hasil Pengujian Likelihood Ratio Manajemen Laba (%DA)

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.335944	6	0.0380

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 7.0, 2012

Hasil tersebut menunjukkan nilai probabilitas 0.0380 lebih kecil dari 5%, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model mengikuti *random effect* model.

Tabel 4-9
Hasil Pengujian Likelihood Ratio *Return on Assets*

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.327703	6	0.1115

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 7.0, 2012

Hasil tersebut menunjukkan nilai probabilitas 0.1115 lebih besar dari 5%, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka model mengikuti *common effect*.

Tabel 4-10
Hasil Pengujian Likelihood Ratio *Unmanaged Performance*

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.408546	6	0.3790

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 7.0, 2012

Hasil tersebut menunjukkan nilai probabilitas 0.3790 lebih besar dari 5%, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka model mengikuti *common effect*.

Berdasarkan hasil pengujian Uji Chow, Uji Hausman dan *Likelihood Ratio*, model regresi Manajemen Laba (%DA) menggunakan *fixed effect*. Sedangkan model regresi *Return on Assets* (ROA) menggunakan *common effect* dan model regresi *Unmanaged Performance* (UP) menggunakan *fixed effect*.

4.4 Analisis Hasil Regresi

Model regresi pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$\%DA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \ln BOD + \beta_2 BSIZE + \beta_3 IO + \beta_4 MO + \beta_5 BT + \beta_6 AUD + \varepsilon$$

Tabel 4-11 Tabel Hasil Regresi Model Pertama

VARIABEL	Fixed Effect Models (FEM)		
	Koefisien	T-Statistic	P-value
C	-1.466734	-4.364058	0.0000
MO	3.664738	5.942102	0.0000*
IO	0.982788	3.047015	0.0025*
BSIZE	0.017416	0.536186	0.5922
INBOD	0.591034	1.947639	0.0524
BT	-0.007209	-0.041000	0.9673
AUD	0.069998	0.537336	0.5914
R-squared	0.512058		
Adjusted R ²	0.379842		
F-Statistic	3.872877		
P-value	0.000000		
* signifikan pada $\alpha = 1\%$, ** signifikan pada $\alpha = 5\%$, dan *** signifikan pada $\alpha = 10\%$			

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 7.0, 2012

Dalam analisis ini, hasil yang diperhatikan adalah nilai-nilai pada *Weighted Statistics*. Diketahui nilai R-squared sebesar 0.512058 artinya variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen sebesar 51.21%. Kemudian nilai F-stat dan probabilitas untuk model estimasi tersebut adalah masing-masing 3.872877 dan 0.000000. Nilai probabilitas = 0.000000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel independen signifikan terhadap %DA. Berdasarkan hasil estimasi dengan *Fixed Effect Model* (FEM), dua variabel independen pada model regresi berpengaruh signifikan terhadap %DA yaitu variabel MO dan IO. Dari hasil estimasi model regresi dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$\%DA = -1.466734 + 0.982788IO + 3.664738MO + \varepsilon$$

1. Pengaruh MO dengan %DA

Variabel MO memiliki p-value sebesar 0.0000. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$), dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan kata lain variabel ini berpengaruh signifikan terhadap %DA. Setelah melakukan uji signifikansi, uji berikutnya yang perlu dilakukan adalah uji arah. Pengujian ini dilakukan dengan melihat koefisien variabel. Nilai koefisien dari MO memiliki arah positif yaitu sebesar

3.664738. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada MO akan menaikkan %DA sebesar 3.664738 poin.

2. Pengaruh IO dengan %DA

Variabel IO memiliki p-value sebesar 0.0025. Dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan kata lain variabel ini berpengaruh signifikan terhadap %DA. Setelah melakukan uji signifikansi, uji berikutnya yang perlu dilakukan adalah uji arah. Pengujian ini dilakukan dengan melihat koefisien variabel. Nilai koefisien dari IO memiliki arah positif yaitu sebesar 0.982788. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada IO akan menaikkan %DA sebesar 0.982788 poin.

3. Pengaruh BSIZE dengan %DA

Variabel BSIZE memiliki p-value yaitu sebesar 0.5922. Dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa BSIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap %DA. Pada uji signifikansi diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel BSIZE dengan %DA, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan.

4. Pengaruh INBOD dengan %DA

Variabel INBOD memiliki p-value yaitu sebesar 0.0524. Dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa INBOD tidak berpengaruh signifikan terhadap %DA. Pada uji signifikansi diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel INBOD dengan %DA, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan.

5. Pengaruh BT dengan %DA

Variabel BT memiliki p-value yaitu sebesar 0.9673. Dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa BT tidak berpengaruh signifikan terhadap %DA. Pada uji signifikansi diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel BT dengan %DA, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan.

6. Pengaruh AUD dengan %DA

Variabel AUD memiliki p-value yaitu sebesar 0.5914. Dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa AUD tidak berpengaruh signifikan terhadap %DA. Pada uji signifikansi diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel BT dengan %DA, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan.

Model regresi kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 \ln BOD + \beta_2 BSIZE + \beta_3 IO + \beta_4 MO + \beta_5 BT + \beta_6 AUD + \varepsilon$$

Tabel 4-12 Tabel Hasil Regresi Model Kedua

VARIABEL	Random Effect Models (REM)		
	Koefisien	T-statistic	P-value
C	-0.014949	-0.227779	0.8199
MO	-0.011242	-0.108355	0.9138
IO	0.081613	1.827982	0.0683
BSIZE	0.014071	3.481938	0.0006*
INBOD	-0.049494	-0.720996	0.4713
BT	0.023488	1.590226	0.1126
AUD	-0.034260	-0.933473	0.3512
R-squared	0.049015		
Adjusted R ²	0.034309		
F-Statistic	3.332994		
P-value	0.003262		
* signifikan pada $\alpha = 1\%$, ** signifikan pada $\alpha = 5\%$, dan *** signifikan pada $\alpha = 10\%$			

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 7.0, 2012

Dalam analisis ini, hasil yang diperhatikan adalah nilai-nilai pada *Weighted Statistics*. Diketahui nilai R-squared sebesar 0.049015 artinya variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen sebesar 4.90%. Kemudian nilai F-stat dan probabilitas untuk model estimasi tersebut adalah masing-masing 3.332994 dan 0.003262. Nilai probabilitas = 0.003262 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel

independen signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil estimasi dengan Pool model, hanya satu variabel independen pada model regresi berpengaruh signifikan terhadap ROA yaitu variabel BSIZE. Dari hasil estimasi model regresi dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$ROA = 0.042635 + 0.014071BSIZE + \varepsilon$$

1. Pengaruh MO dengan ROA

Variabel MO memiliki p-value sebesar 0.9138. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$), dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa MO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan.

2. Pengaruh IO dengan ROA

Variabel IO memiliki p-value sebesar 0.0683. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$), dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa IO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan.

3. Pengaruh BSIZE dengan ROA

Variabel BSIZE memiliki p-value sebesar 0.0006. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$), dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan kata lain BSIZE berpengaruh signifikan terhadap ROA. Setelah melakukan uji signifikansi, uji berikutnya yang perlu dilakukan adalah uji arah. Pengujian ini dilakukan dengan melihat koefisien variabel. Nilai koefisien dari BSIZE memiliki arah positif yaitu sebesar 0.014071. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada BSIZE akan meningkatkan ROA sebesar 0.014071 poin.

4. Pengaruh INBOD dengan ROA

Variabel INBOD memiliki p-value sebesar 0.4713. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$), dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa INBOD tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan.

5. Pengaruh BT dengan ROA

Variabel BT memiliki p-value sebesar 0.1126. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$), dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa BT tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan.

6. Pengaruh AUD dengan ROA

Variabel AUD memiliki p-value sebesar 0.3512. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$), dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa AUD tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan.

Model regresi kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$UP = \beta_0 + \beta_1 \text{InBOD} + \beta_2 \text{BSIZE} + \beta_3 \text{IO} + \beta_4 \text{MO} + \beta_5 \text{BT} + \beta_6 \text{AUD} + \varepsilon$$

Tabel 4-13 Tabel Hasil Regresi Model Ketiga

VARIABEL	<i>Random Effect Models (REM)</i>		
	Koefisien	T-Statistic	P-value
C	1.437664	3.941205	0.0001
MO	-3.252039	-4.858302	0.0000*
IO	-0.838988	-2.396637	0.0171**
BSIZE	-0.022352	-0.634048	0.5264
INBOD	-0.613110	-1.861526	0.0636
BT	0.006122	0.032077	0.9744
AUD	-0.071154	-0.503249	0.6151
R-squared	0.513071		
Adjusted R ²	0.381129		
F-Statistic	3.888608		
P-value	0.000000		
*signifikan pada $\alpha = 1\%$, **signifikan pada $\alpha = 5\%$, dan ***signifikan pada $\alpha = 10\%$			

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan Eviews 7.0, 2012

Dalam analisis ini, hasil yang diperhatikan adalah nilai-nilai pada *Weighted Statistics*. Diketahui nilai R-squared sebesar 0.513071 artinya variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen sebesar 51.31%. Kemudian nilai F-stat dan probabilitas untuk model estimasi tersebut adalah masing-masing 3.888608 dan 0.000000. Nilai probabilitas = 0.000000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel

independen signifikan terhadap UP. Berdasarkan hasil estimasi dengan *Fixed Effect Model* (FEM), dua variabel independen pada model regresi berpengaruh signifikan terhadap UP yaitu variabel MO dan IO. Dari hasil estimasi model regresi dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$UP = -1.321592 - 0.838988IO - 3.252039MO + \varepsilon$$

1. Pengaruh MO dengan UP

Variabel MO memiliki p-value sebesar 0.0000. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$), dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan kata lain variabel ini berpengaruh signifikan terhadap UP. Setelah melakukan uji signifikansi, uji berikutnya yang perlu dilakukan adalah uji arah. Pengujian ini dilakukan dengan melihat koefisien variabel. Nilai koefisien dari MO memiliki arah negatif yaitu sebesar -3.252039. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada MO akan menurunkan UP sebesar -3.252039 poin.

2. Pengaruh IO dengan UP

Variabel IO memiliki p-value sebesar 0.0171. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$), dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan kata lain variabel ini berpengaruh signifikan terhadap UP. Setelah melakukan uji signifikansi, uji berikutnya yang perlu dilakukan adalah uji arah. Pengujian ini dilakukan dengan melihat koefisien variabel. Nilai koefisien dari IO memiliki arah negatif yaitu sebesar -0.838988. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada IO akan menurunkan UP sebesar -0.838988 poin.

3. Pengaruh BSIZE dengan UP

Variabel BSIZE memiliki p-value yaitu sebesar 0.5264. Dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa BSIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap UP. Pada uji signifikansi diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel BSIZE dengan UP, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan.

4. Pengaruh INBOD dengan UP

Variabel INBOD memiliki p-value sebesar 0.0636. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$), dapat disimpulkan bahwa INBOD tidak berpengaruh signifikan terhadap UP. Pada uji signifikansi diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel INBOD dengan UP, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan.

5. Pengaruh BT dengan UP

Variabel BT memiliki p-value yaitu sebesar 0.9744. Dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa BT tidak berpengaruh signifikan terhadap UP. Pada uji signifikansi diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel BT dengan UP, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan.

6. Pengaruh AUD dengan UP

Variabel AUD memiliki p-value yaitu sebesar 0.6151. Dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa AUD tidak berpengaruh signifikan terhadap UP. Pada uji signifikansi diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel AUD dengan UP, maka uji arah untuk variabel bebas ini tidak perlu dilakukan.

4.6 Ringkasan Hasil Analisis

Hasil analisis secara keseluruhan antara *board governance* sebagai variabel independen terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Secara ringkas dari uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas. *board governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial (MO), kepemilikan institusional (IO), ukuran dewan komisaris (BSIZE), proporsi komisaris independen (INBOD), masa jabatan komisaris (BT) dan komite audit (AUD). Hasil analisis *board governance* terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi yaitu dengan %DA menghasilkan hanya dua variabel

independen pada model regresi yaitu variabel MO dan IO dengan masing-masing probabilitas sebesar 0.0000 dan 0.0025 yang berpengaruh signifikan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Namun arah hubungan kedua variabel independen yang berpengaruh tersebut positif, arah hubungan tersebut dilihat dari koefisien MO dan IO masing-masing sebesar 3.664738 dan 0.98278.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cornett et al. (2008) yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Cornett et al. (2008) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri. Selain itu hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Warfield et al. (1995) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* sebagai ukuran dari manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian ini mendapatkan hasil baik MO (*managerial ownership*) maupun IO (*intitutional ownership*) memiliki hubungan positif dengan manajemen laba atau dengan kata lain semakin besar kepemilikan manajerial maupun kepemilikan institusional maka semakin besar manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Perbedaan hasil tersebut dikarenakan perbedaan sampel penelitian dan periode penelitian. Dengan demikian maka kesimpulannya *board governance* yang diwakili oleh kepemilikan manajerial (MO) dan kepemilikan institusional (IO) berpengaruh terhadap manajemen laba. *Board governance* menunjukkan peran yang sangat penting, sehingga investor dapat diyakini untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *board governance* dengan baik karena salah satu prinsip *board governance* yang sangat penting adalah transparansi. Transparansi tersebut merupakan transparansi kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan perusahaan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan termasuk masyarakat.

Hasil analisis *board governance* terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan return on assets (ROA) menghasilkan hanya satu variabel independen pada model regresi yaitu BSIZE yang berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai probabilitas 0.0006. Namun arah hubungan BSIZE memiliki pengaruh positif terhadap ROA, arah hubungan tersebut dilihat dari koefisien BSIZE sebesar 0.01407. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian oleh Yermack (1996) dan Eisenberg, Sundgren, dan Wells (1998) serta Jensen (1993) yang menyatakan bahwa makin banyaknya personel yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan. Sedangkan hasil penelitian ini mendapatkan hasil jika BSIZE (board size) memiliki hubungan positif dengan manajemen laba atau dengan kata lain semakin besar ukuran dewan komisaris perusahaan maka kinerja perusahaan akan baik. Perbedaan hasil tersebut dikarenakan perbedaan sampel penelitian dan periode penelitian. Dengan demikian maka kesimpulannya *board governance* yang diwakili oleh ukuran dewan komisaris (BSIZE) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. *Board governance* menunjukkan peran yang sangat penting, sehingga investor dapat diyakini untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *board governance* dengan baik karena salah satu prinsip *board governance* yang sangat penting adalah transparansi. Transparansi tersebut merupakan transparansi kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan perusahaan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan termasuk masyarakat.

Hasil analisis selanjutnya adalah *board governance* terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan kinerja yang tidak dimanipulasi atau *unmanaged performance* (UP) menghasilkan dua variabel independen pada model regresi yaitu variabel MO dan IO dengan probabilitas masing-masing sebesar 0.0000 dan 0.0171 yang berpengaruh signifikan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Namun arah hubungan kedua variabel independen yang berpengaruh tersebut negatif, arah hubungan

tersebut dilihat dari koefisien MO dan IO masing-masing sebesar -3.252039 dan -0.838988. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976), ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah, maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang meningkat. Dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Selain itu hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian oleh Cornett et al. (2008) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian ini mendapatkan hasil baik MO (*managerial ownership*) maupun IO (*intitutional ownership*) memiliki hubungan negatif dengan kinerja perusahaan atau dengan kata lain semakin besar kepemilikan manajerial maupun kepemilikan institusional maka kinerja perusahaan akan semakin buruk. Perbedaan hasil tersebut dikarenakan perbedaan sampel penelitian dan periode penelitian. Dengan demikian maka kesimpulannya *board governance* yang diwakili oleh kepemilikan manajerial (MO) dan kepemilikan institusional (IO) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. *Board governance* menunjukkan peran yang sangat penting, sehingga investor dapat diyakini untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *board governance* dengan baik karena salah satu prinsip *board governance* yang sangat penting adalah transparansi. Transparansi tersebut merupakan transparansi kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan perusahaan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan termasuk masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kepemilikan manajerial (MO) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (%DA) dengan menunjukkan hubungan positif. Semakin besar MO maka semakin besar terjadinya manajemen laba, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa semakin besar MO akan memperkecil manajemen laba karena adanya kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan akan menimbulkan persamaan tujuan antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham. Dengan demikian maka kesimpulannya *board governance* yang diwakili oleh kepemilikan manajerial (MO) berpengaruh terhadap manajemen laba. *Board governance* menunjukkan peran yang sangat penting, sehingga investor dapat diyakini untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *board governance* dengan baik karena salah satu prinsip *board governance* yang sangat penting adalah transparansi. Transparansi tersebut merupakan transparansi kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan perusahaan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan termasuk masyarakat.
- b. Kepemilikan institusional (IO) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (%DA) dengan menunjukkan hubungan positif. Semakin besar IO maka semakin besar terjadinya manajemen laba, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa semakin besar IO akan memperkecil manajemen laba karena adanya kepemilikan saham oleh institusi akan menimbulkan pengawasan institusi-institusi yang memegang saham perusahaan terhadap perusahaan. Seharusnya dengan adanya proporsi kepemilikan saham baik oleh manajerial maupun institusional akan mengurangi praktik manajemen

laba. Dengan demikian maka kesimpulannya *board governance* yang diwakili oleh kepemilikan institusional (IO) berpengaruh terhadap manajemen laba. *Board governance* menunjukkan peran yang sangat penting, sehingga investor dapat diyakini untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *board governance* dengan baik karena salah satu prinsip *board governance* yang sangat penting adalah transparansi. Transparansi tersebut merupakan transparansi kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan perusahaan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan termasuk masyarakat.

- c. Ukuran dewan komisaris (BSIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (%DA) dengan menunjukkan hubungan positif.
- d. Proporsi komisaris independen (INBOD) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (%DA) dengan menunjukkan hubungan positif.
- e. Masa jabatan komisaris (BT) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (%DA) dengan menunjukkan hubungan negatif.
- f. Komite audit (AUD) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (%DA) dengan menunjukkan hubungan positif.
- g. Kepemilikan manajerial (MO) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan jika diukur dengan profitabilitas relatif (ROA) dengan menunjukkan hubungan negatif, sedangkan jika diukur dengan *unmanaged performance* (UP) kepemilikan manajerial (MO) berpengaruh signifikan dengan menunjukkan hubungan negative. Semakin besar MO maka akan menurunkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang. Dengan demikian maka kesimpulannya *board governance* yang diwakili oleh kepemilikan manajerial (MO) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. *Board governance* menunjukkan peran yang sangat penting, sehingga investor dapat diyakini untuk

berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *board governance* dengan baik karena salah satu prinsip *board governance* yang sangat penting adalah transparansi. Transparansi tersebut merupakan transparansi kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan perusahaan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan termasuk masyarakat.

- h. Kepemilikan institusional (IO) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan jika diukur dengan profitabilitas relatif (ROA) dengan menunjukkan hubungan positif, sedangkan jika diukur dengan *unmanaged performance* (UP) kepemilikan institusional (IO) berpengaruh signifikan dengan menunjukkan hubungan negatif. Semakin besar IO maka akan menurunkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian maka kesimpulannya *board governance* yang diwakili oleh kepemilikan institusional (IO) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. *Board governance* menunjukkan peran yang sangat penting, sehingga investor dapat diyakini untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *board governance* dengan baik karena salah satu prinsip *board governance* yang sangat penting adalah transparansi. Transparansi tersebut merupakan transparansi kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan perusahaan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan termasuk masyarakat.
- i. Ukuran dewan komisaris (BSIZE) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan jika diukur dengan profitabilitas relatif (ROA) dengan menunjukkan hubungan positif. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa makin banyaknya personel yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian maka kesimpulannya *board governance* yang diwakili oleh ukuran dewan

komisaris (BSIZE) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. *Board governance* menunjukkan peran yang sangat penting, sehingga investor dapat diyakini untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *board governance* dengan baik karena salah satu prinsip *board governance* yang sangat penting adalah transparansi. Transparansi tersebut merupakan transparansi kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan perusahaan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan termasuk masyarakat. Sedangkan, ukuran dewan komisaris (BSIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan jika diukur dengan *unmanaged performance* (UP) dengan menunjukkan hubungan negatif.

- j. Proporsi komisaris independen (INBOD) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan jika diukur dengan profitabilitas relatif (ROA) dengan menunjukkan hubungan negatif. Begitu pula proporsi komisaris independen (INBOD) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan jika diukur dengan *unmanaged performance* (UP) dengan menunjukkan hubungan negatif.
- k. Masa jabatan komisaris (BT) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan jika diukur dengan profitabilitas relatif (ROA) dengan menunjukkan hubungan positif. Begitu pula masa jabatan komisaris (BT) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan jika diukur dengan *unmanaged performance* (UP) dengan menunjukkan hubungan positif.
- l. Komite audit (AUD) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan jika diukur dengan profitabilitas relatif (ROA) dengan menunjukkan hubungan negatif. Begitu pula komite audit (AUD) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan jika diukur dengan *unmanaged performance* (UP) dengan menunjukkan hubungan negatif.

5.2 Saran

Saran peneliti bagi penelitian-penelitian selanjutnya adalah:

1. Menambah faktor-faktor *corporate governance* yang lain seperti auditor eksternal, kepemilikan asing, penilaian terhadap organ perusahaan lainnya misalnya penilaian terhadap direksi, sekretaris perusahaan, komite remunerasi, dan organ-organ perusahaan yang lain yang tidak termasuk dalam *board governance* yang sudah digunakan ke dalam model penelitian ini yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, masa jabatan, dan komite audit yang digunakan untuk membuktikan bahwa unsur-unsur *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan.
2. Menggunakan dasar pengukuran implementasi *corporate governance* dengan lebih konsisten. Misalnya, jika ingin menggunakan landasan peraturan BAPEPAM pada saat menilai komite audit, jangan hanya dinilai berdasarkan jumlah minimal anggota saja, namun juga menggunakan syarat-syarat yang lain, seperti ketua komite audit merupakan komisaris independen, anggota komite audit juga merupakan pihak-pihak independen dengan latar belakang – latar belakang tertentu, juga harus dinilai.

REFERENSI

Buku dan Jurnal:

- Abdelghany, K.E. 2005. "Measuring the quality of earnings", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20, No. 9: 1001-1015.
- Adiprasetyo, Agung. 2007. *Corporate Culture: Challenge to Excellence*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Armstrong, Michael & Baron, A. 1998. *Performance Management : The New Realities, Institute of Personnel and Development*. New York.
- Apriyanti, Wininda Noorhalima. 2008. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Profitabilitas dan Kinerja Pasar*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arens, Alvin A, Randal J Elder, and Mark Beasley. 2007. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach: 12th edition*. Englewood New Jersey: Prentice Hall
- Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya. 2005. *Riset Keuangan: Pengujian-Pengujian Empiris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baiman, Stanley. 1990. *Agency Research in Managerial Accounting: A second Look*, Canadian Certified General Accountants' Research Foundation.
- Barnhart, Scott, dan Stuart Rosenstein. 1998. *Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Anlysis*. Financial Review 79,240-255. United Stated.
- Bastian, Indra. 2001. *Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit BPFE, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Boediono, Gideon SB., 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005
- Chtourou S.Marrakchi, Jean Bedard, and Lucie Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earning management*. Working Paper. <http://papers.ssrn.com>.

- Collier, Paul, and Alan Gregory. 1999. *Audit Committee Activity and Agency Cost*. *Journal of accounting and Policy*. pp 311-332.
- Cooper, R. Donal and C. William Emory. 1995. *Business Research Method (5th edition)*. USA: McGraw-Hill Company.
- Cornett, M.M., A.J. Marcus dan H. Tehranian. 2008. Corporate Governance and Pay-For-Performance: The Impact of Earning Management. *Journal of Financial Economics*. 10 p.357-737
- Creswell, John W. 2002. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication, Inc.
- Daley, Lane, and Philip Vigeland. 1993. *The Effects of Debts Covenants and Political Costs on The Choice of Accounting Method: The Case of Accounting for R&D Costs*. *Journal of Accounting and Economics*. p. 195–211.
- Daniri, Achmad. 2006. *Good Corporate Governance Konsep dan Penerapannya Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: PT Ray Indonesia.
- Dechow, P., Sloan, R., Sweeney, A. 1995. *Detecting Earning management*, *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2: 193-225.
- Egon Zehnder Internasional. 2000. *Corporate Governance and the Role of the Board of Directors*. Zehnder Internasional Article Vo.13 p.12-13
- FCGI. *Corporate Governance Suatu Pengantar: Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. 2009.
- Friend, I. dan Hasbrouck, J. 1988. *“Determinant of Capital Structure”*. JAI Press Inc., New York.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika: Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Hermanto. 2011. *Jurnal Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Earning Management: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Jensen, M.C. and W. H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency cost and Ownership Structure*, *Journal of Financial Economics* 3:305-306.

- Kakabadse dan Kouzman. 2001. *The Audit Committee: An International Perspective*.
- Khairandy, Ridwan dan Camilia Malik. 2007. *Good Corporate Governance: Perkembangan Pemikiran dan Implementasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Kreasi Total.
- Kieson E. Donald, and Weygandt J. Jerry. 1995. *Akuntansi Intermediate: Jilid Satu Edisi Ketujuh*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Limberg, Godwin, Ramses Iwan, Moira Moeliono, Yayan Indriatmoko, Agus Mulyana dan Nugroho Adi Utomo. 2009. *Bukan Hanya Laba: Prinsip-Prinsip Bagi Perusahaan untuk Melaksanakan Tanggung Jawab Sosial*. Bogor: CIFOR.
- Maries, Kristalia Stella. 2010. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan di Indonesia*. Depok: Fakultas Ekonomi UI.
- Moeljono, Djokosantoso. 2006. *Good Corporate Culture Sebagai Inti Good Corporate Governace*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Monks, Robert A.G, dan Minow, N, *Corporate Governance* 3rd edition, (2003) Blackwell Publishing.
- Naja, Hasanudin Rahman Daeng. 2004. *Manajemen Fit and Proper Test*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Nasution, Mustafa Edwin dan Hardius Usman. 2007. *Proses Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: FE-UI.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian Cetakan IV*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, W. Lawrence. 2007. *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Nugroho, Bernadus Yulianto dan Umanto Eko. 2011. *Board Characteristic and Earning Manajement*. Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi 18, ISSN 0854-3844.
- Ortega, W.R. and Grant, G.H. 2003. "Maynard manufacturing: an analysis of GAAP-based and operational earning management techniques", *Strategic Finance*, July.

- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Fiky Puspita. 2006. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Depok: Fakultas Ekonomi UI.
- Scheileifer dan Vishny 1997, Corporate Governance Principles of Corporate Governance in greece, *An International Review* vol 9 Issue 2
- Sekaran, Uma. 2006. “*Research Method for Business, Metododologi Penelitian untuk Bisnis*”. Edisi 4,. Buku 1 dan 2. Terjemahan Kwan Men Yon. Jakarta: Salemba Empat.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas’ud Machfoeds. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi IX, Ikatan Akuntan Indonesia.
- Subroto, Bambang SR. 2005. *Good Corporate Governance or Good Corruption Governance?: Pemaparan Kisah Klasik yang Inspiratif*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sujoko, Soebiantoro. 2007, “Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, *Leverage*, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan”, *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol. 9, No. 1: 41-48
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sutedi, Adrian S.H., M.H. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-305/BEJ/07-2004, Peraturan Nomor IA tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Lain selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat
- Soegoto, Eddy Soeryanto. 2008. *Marketing Reseach: The Smart Way To Solve A Problem*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sri Adiningsih. 2003. *Komite Audit Jadi Profesi Baru, Auditor*. Edisi Sebelas, Tahun 11/2003.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)*, Simposium Nasional Akuntansi X. Ikatan Akuntan Indonesia.

- Widjaja, Gunawan. *Risiko Hukum sebagai Direksi, Komisaris, & Pemilik PT*. 2008. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Xie B., Davidson W.N., and Dadalt P.J. 2001. *Earning Management and Corporate Governance: The Roles of the Audit Committee*. <http://www.ssrn.com>
- Yermack, D., 1996. *Higher Market Valuation of Companies with Small Board of Directors*. *Journal of Financial Economics* 40, 185-211.
- Yu, Frank. 2006. *Corporate Governance and Earnings Management*. Working Paper
- Zarkasyi, Moh. Wahyudi. 2008. *Good Corporate Governance: Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Watts, R. L. and Zimmerman, J. L. *Positive Accounting Theory*. 1992. New York Prentice Hall

Peraturan dan Perundang-undangan:

- Keputusan BUMN Nomor: KEP-117/M-MBU/2002 Tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* pada BUMN.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- OECD. 1999. *OECD Principles of Corporate Governance*.
- Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-04/MBU/2009 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Direksi dan Komisaris/Dewan Pengawas Badan Usaha Milik Negara
- The National Committee on Corporate Governance*. 2000. *Code for Good Corporate Governance*. Jakarta.
- Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.

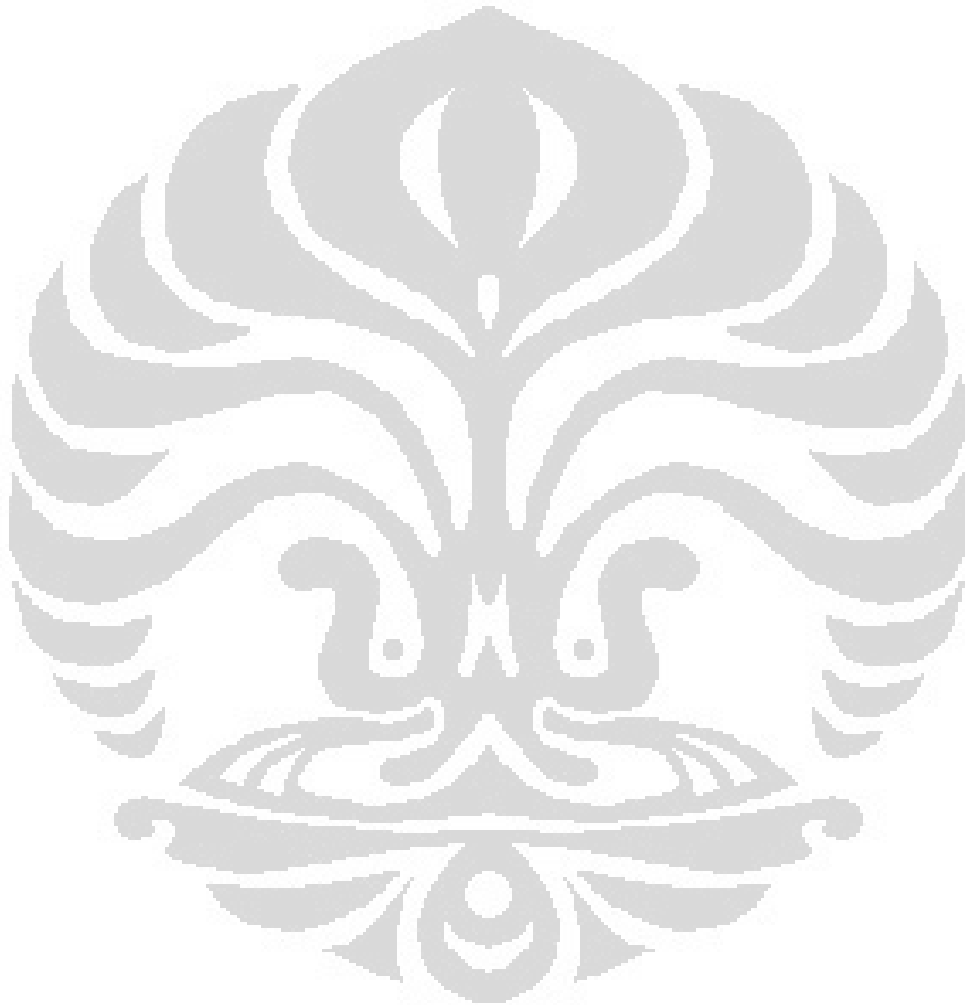
Website:

<http://www.iicg.or>

<http://www.bpkp.go.id/dan/konten/299/Good-Corporate.bpkp>

<http://www.fcgi.or.id/>

<http://www.idx.com>



Universitas Indonesia

LAMPIRAN 1

Daftar Nama Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010 Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Dharma Samudera Fishing I. Tbk	DSFI
2	Energi Mega Persada Tbk	ENGR
3	Citatah Tbk	CTTH
4	Intikeramik Alamsari Industri	IKAI
5	Citra Tubindo Tbk	CTBN
6	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS
7	Lion Mesh Prima Tbk	LMSH
8	Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO
9	Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA
10	Indo Acidatama Tbk	SRSN
11	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	SOBI
12	Asiaplast Industriest Tbk	APLI
13	Astra Internasional Tbk	ASII
14	Astra Otopart Tbk	AUTO
15	Gajah Tunggal Tbk	GJTL
16	Nipress Tbk	NIPS
17	Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS
18	APAC Citra Cenatertex Tbk	MYTX
19	Pan Brother Tbk	PBRX
20	Suson Textile Manufactures Tbk	SSTM
21	Kabelindo Murni Tbk	KBLM
22	Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI
23	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
24	Prashidha Aneka Niaga Tbk	PSDN
25	Siantar Top Tbk	STTP
26	Gudang Garam Tbk	GGRM
27	Pyridam Farma Tbk	PYFA
28	Mandom Indonesia Tbk	TCID
29	Langgeng Makmur Industri Tbk	LMPI
30	Bintang Mitra Semestaraya Tbk	BMSR
31	Ciputra Development Tbk	CTRA
32	Indonesia Prima Property Tbk	MORE
33	Jaya Real Property Tbk	JRPT
34	Lamicitra Nusantara Tbk	LAMI
35	Pakuwon Jati Tbk	PWON
36	Surya Semesta Internusa Tbk	SSIA
37	Citra Marga Nusaphala Tbk	CMNP
38	Pelayaran Tempuran Emas Tbk	TMAS
39	Steady Safe Tbk	SAFE
40	AKR Corporindo Tbk	AKRA
41	Intraco Penta Tbk	INTA
42	Lautan Luas Tbk	LTLS

LAMPIRAN 1

Daftar Nama Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010 Yang Menjadi Sampel Penelitian

43	Millennium Pharmacon Int'l Tbk	SDPC
44	Multi Indocitra Tbk	MICE
45	Perdana Bangun Pusaka Tbk	KONI
46	Tigaraksa Satria Tbk	TGKA
47	Tira Austenite Tbk	TIRA
48	Wahana Phonix Mandiri Tbk	WAPO
49	Wicaksana Overseas Internasional Tbk	WICO
50	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS
51	Sona Topas Tourism Industry Tbk	SONA
52	Toko Gunung Agung Tbk	TKGA
53	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk	JSPT
54	Panorama Setrawisata Tbk	PANR
55	Pudjiadi Prestige Tbk	PUDP
56	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk	JTPE
57	Centrin Online Tbk	CENT
58	Bakrie & Brothers Tbk	BNBR
59	Multipolar Tbk	MLPL
60	Pool Advista Indonesia Tbk	POOL
61	Argo Pantes Tbk	ARGO
62	Panasia Indosyntex Tbk	HDTX
63	Hanson Internasional Tbk	MYRX
64	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS
65	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	JKSW
66	Surya Intrindo Makmur Tbk	SIMM
67	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk	RBMS
68	Hotel Sahid Jaya Tbk	SHID
69	Aneka Tambang Tbk	ANTM
70	Indo Farma Tbk	INAF
71	JIHD Tbk	JIHD
72	Kimia Farma Tbk	KAEF
73	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA
74	Adhi Karya Tbk	ADHI
75	Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS
76	Kedaung Indah Can Tbk	KICI
77	Pudjiadi & Sons Estates Tbk	PNSE
78	Gema Grahasarana Tbk	GEMA
79	Summarecon Agung	SMRA

LAMPIRAN 2

Hasil Estimasi dengan *Common Effect %DA*

Dependent Variable: ?DA
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/25/12 Time: 10:28
Sample: 2006 2010
Included observations: 5
Cross-sections included: 79
Total pool (balanced) observations: 395

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.125226	0.224980	-5.001440	0.0000
?MO	1.740299	0.355665	4.893090	0.0000
?IO	0.404039	0.153047	2.639964	0.0086
?BSIZE	0.053273	0.013853	3.845648	0.0001
?INBOD	0.626678	0.235317	2.663120	0.0081
?BT	0.130188	0.050631	2.571299	0.0105
?AUD	-0.017553	0.125813	-0.139521	0.8891
R-squared	0.087684	Mean dependent var	-0.228789	
Adjusted R-squared	0.073576	S.D. dependent var	0.505391	
S.E. of regression	0.486443	Akaike info criterion	1.414170	
Sum squared resid	91.81129	Schwarz criterion	1.484682	
Log likelihood	-272.2985	Hannan-Quinn criter.	1.442107	
F-statistic	6.215206	Durbin-Watson stat	1.431708	
Prob(F-statistic)	0.000003			

LAMPIRAN 3

Hasil Estimasi dengan *Common Effect* ROA

Dependent Variable: ?ROA
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/25/12 Time: 10:28
Sample: 2006 2010
Included observations: 5
Cross-sections included: 79
Total pool (balanced) observations: 395

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.014949	0.065631	-0.227779	0.8199
?MO	-0.011242	0.103754	-0.108355	0.9138
?IO	0.081613	0.044647	1.827982	0.0683
?BSIZE	0.014071	0.004041	3.481938	0.0006
?INBOD	-0.049494	0.068646	-0.720996	0.4713
?BT	0.023488	0.014770	1.590226	0.1126
?AUD	-0.034260	0.036702	-0.933473	0.3512
R-squared	0.049015	Mean dependent var		0.060536
Adjusted R-squared	0.034309	S.D. dependent var		0.144403
S.E. of regression	0.141904	Akaike info criterion		-1.049767
Sum squared resid	7.813074	Schwarz criterion		-0.979255
Log likelihood	214.3290	Hannan-Quinn criter.		-1.021830
F-statistic	3.332994	Durbin-Watson stat		1.152742
Prob(F-statistic)	0.003262			

LAMPIRAN 4

Hasil Estimasi dengan *Common Effect* UP

Dependent Variable: ?UP
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/25/12 Time: 10:29
Sample: 2006 2010
Included observations: 5
Cross-sections included: 79
Total pool (balanced) observations: 395

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.108258	0.247404	4.479548	0.0000
?MO	-1.748895	0.391113	-4.471585	0.0000
?IO	-0.321622	0.168301	-1.910993	0.0567
?BSIZE	-0.039224	0.015233	-2.574872	0.0104
?INBOD	-0.673043	0.258771	-2.600920	0.0097
?BT	-0.106591	0.055677	-1.914436	0.0563
?AUD	-0.016590	0.138352	-0.119911	0.9046
R-squared	0.065392	Mean dependent var		0.289325
Adjusted R-squared	0.050940	S.D. dependent var		0.549094
S.E. of regression	0.534926	Akaike info criterion		1.604187
Sum squared resid	111.0247	Schwarz criterion		1.674699
Log likelihood	-309.8269	Hannan-Quinn criter.		1.632124
F-statistic	4.524584	Durbin-Watson stat		1.321530
Prob(F-statistic)	0.000190			

LAMPIRAN 5

Percent of Discretionary Accrual (%DA) dengan Model Regresi Fixed Effects

Dependent Variable: ?DA
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 06/25/12 Time: 10:47
 Sample: 2006 2010
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 79
 Total pool (balanced) observations: 395

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.466735	0.336093	-4.364073	0.0000
?MO	3.664732	0.616741	5.942094	0.0000
?IO	0.982787	0.322541	3.047017	0.0025
?BSIZE	0.017416	0.032481	0.536197	0.5922
?INBOD	0.591038	0.303459	1.947667	0.0524
?BT	-0.007208	0.175831	-0.040995	0.9673
?AUD	0.069998	0.130272	0.537326	0.5914
Fixed Effects (Cross)				
_ADHI--C	0.330688			
_AKRA--C	0.177061			
_ANTM--C	0.108283			
_APLI--C	-0.078768			
_ARGO--C	-0.185253			
_ASII--C	2.336479			
_AUTO--C	-0.018942			
_BMSR--C	-0.225481			
_BNBR--C	-0.624691			
_CENT--C	0.022519			
_CMNP--C	0.028080			
_CTBN--C	0.136599			
_CTRA--C	-0.324048			
_CTTH--C	0.169403			
_DPNS--C	0.037913			
_DSFI--C	0.090134			
_ENGR--C	0.098827			
_ETWA--C	0.450946			
_GEMA--C	0.132373			
_GGRM--C	0.044421			
_GJTL--C	0.150864			
_HDTX--C	-0.130428			
_IKAI--C	-0.050205			
_IKBI--C	-0.077600			
_INAF--C	-0.114817			
_INDF--C	0.057696			
_INTA--C	0.013595			
_JIHD--C	-0.271856			
_JKSW--C	0.185029			
_JPRS--C	-0.234254			
_JRPT--C	0.268168			
_JSPT--C	-0.274697			
_JTPE--C	-0.163125			
_KAEF--C	-0.206478			
_KBLM--C	-0.480205			
_KICI--C	0.061745			
_KONI--C	-0.067978			

LAMPIRAN 5

_LAMI--C	0.115235
_LMPI--C	0.060376
_LMSH--C	-0.690371
_LTLS--C	0.200115
_MICE--C	0.035473
_MLPL--C	0.169879
_MORE--C	-0.197773
_MYRX--C	0.972591
_MYTX--C	-0.031936
_NIPS--C	-0.224981
_PANR--C	-0.070593
_PBRX--C	0.233188
_PGAS--C	0.111233
_PICO--C	0.035037
_PNSE--C	-0.267191
_POOL--C	0.064705
_PRAS--C	0.090100
_PSDN--C	-0.092272
_PTBA--C	-0.110550
_PUDP--C	-0.637660
_PWON--C	-0.132681
_PYFA--C	-0.472758
_RALS--C	0.113136
_RBMS--C	0.373294
_SAFE--C	-0.258806
_SDPC--C	-0.167542
_SHID--C	-0.404146
_SIMM--C	-0.078932
_SMRA--C	0.480539
_SOBI--C	0.171871
_SONA--C	-0.624100
_SRSN--C	0.064026
_SSIA--C	-0.021667
_SSTM--C	-0.099507
_STTP--C	0.093711
_TCID--C	0.082991
_TGKA--C	0.083241
_TIRA--C	0.014334
_TKGA--C	-0.637325
_TMAS--C	-0.184821
_WAPO--C	0.427900
_WICO--C	0.040637

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.512058	Mean dependent var	-0.228789
Adjusted R-squared	0.379842	S.D. dependent var	0.505391
S.E. of regression	0.397996	Akaike info criterion	1.183316
Sum squared resid	49.10422	Schwarz criterion	2.039532
Log likelihood	-148.7049	Hannan-Quinn criter.	1.522556
F-statistic	3.872877	Durbin-Watson stat	2.391817
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 6

Return on Asset (ROA) dengan Model Regresi Fixed Effects

Dependent Variable: ?ROA
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 06/25/12 Time: 10:49
 Sample: 2006 2010
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 79
 Total pool (balanced) observations: 395

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.026411	0.094104	-0.280655	0.7792
?MO	0.405581	0.172683	2.348699	0.0195
?IO	0.141889	0.090309	1.571150	0.1172
?BSIZE	-0.004536	0.009095	-0.498803	0.6183
?INBOD	-0.028547	0.084967	-0.335981	0.7371
?BT	-0.001250	0.049231	-0.025394	0.9798
?AUD	-0.001122	0.036475	-0.030771	0.9755
Fixed Effects (Cross)				
_ADHI--C	0.055714			
_AKRA--C	0.079611			
_ANTM--C	0.212596			
_APLI--C	-0.014020			
_ARGO--C	-0.074714			
_ASII--C	0.146042			
_AUTO--C	0.036486			
_BMSR--C	-0.062387			
_BNBR--C	0.047569			
_CENT--C	-0.045850			
_CMNP--C	0.069107			
_CTBN--C	0.086167			
_CTRA--C	-0.020293			
_CTTH--C	-0.038506			
_DPNS--C	-0.063050			
_DSFI--C	-0.197344			
_ENGR--C	0.000305			
_ETWA--C	-0.033682			
_GEMA--C	0.038452			
_GGRM--C	0.098145			
_GJTL--C	0.066115			
_HDTX--C	-0.068343			
_IKAI--C	-0.062652			
_IKBI--C	0.080091			
_INAF--C	0.013443			
_INDF--C	0.132231			
_INTA--C	-0.014506			
_JIHD--C	-0.059913			
_JKSW--C	-0.042744			
_JPRS--C	0.048649			
_JRPT--C	0.037130			
_JSPT--C	-0.020465			
_JTPE--C	0.117978			
_KAEF--C	0.006385			
_KBLM--C	-0.060995			
_KICI--C	-0.122188			

LAMPIRAN 6

_KONI--C	-0.064867
_LAMI--C	-0.045609
_LMPI--C	-0.028108
_LMSH--C	0.061520
_LTLS--C	0.017470
_MICE--C	0.105759
_MLPL--C	0.013571
_MORE--C	-0.010574
_MYRX--C	-0.655950
_MYTX--C	-0.081102
_NIPS--C	-0.011475
_PANR--C	-0.001590
_PBRX--C	0.042913
_PGAS--C	0.191865
_PICO--C	-0.018017
_PNSE--C	0.161121
_POOL--C	0.003302
_PRAS--C	-0.048341
_PSDN--C	0.061826
_PTBA--C	0.263815
_PUDP--C	-0.113824
_PWON--C	0.004291
_PYFA--C	-0.062247
_RALS--C	0.137904
_RBMS--C	-0.045245
_SAFE--C	-0.047477
_SDPC--C	-0.013357
_SHID--C	-0.108024
_SIMM--C	-0.164885
_SMRA--C	0.085209
_SOBI--C	0.106241
_SONA--C	-0.018143
_SRSN--C	0.092540
_SSIA--C	0.009549
_SSTM--C	-0.071661
_STTP--C	-0.000725
_TCID--C	0.141923
_TGKA--C	-0.020494
_TIRA--C	-0.004666
_TKGA--C	-0.116649
_TMAS--C	-0.007395
_WAPO--C	0.016755
_WICO--C	-0.127712

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.531440	Mean dependent var	0.060536
Adjusted R-squared	0.404475	S.D. dependent var	0.144403
S.E. of regression	0.111436	Akaike info criterion	-1.362665
Sum squared resid	3.849580	Schwarz criterion	-0.506449
Log likelihood	354.1263	Hannan-Quinn criter.	-1.023425
F-statistic	4.185733	Durbin-Watson stat	2.213129
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 7

Unmanaged Performance (UP) dengan Model Regresi Fixed Effects

Dependent Variable: ?UP
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/25/12 Time: 10:54
Sample: 2006 2010
Included observations: 5
Cross-sections included: 79
Total pool (balanced) observations: 395

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.437664	0.364778	3.941205	0.0001
?MO	-3.252039	0.669378	-4.858302	0.0000
?IO	-0.838988	0.350069	-2.396637	0.0171
?BSIZE	-0.022352	0.035254	-0.634048	0.5265
?INBOD	-0.613110	0.329359	-1.861526	0.0636
?BT	0.006122	0.190838	0.032077	0.9744
?AUD	-0.071154	0.141390	-0.503249	0.6151
Fixed Effects (Cross)				
_ADHI--C	-0.274181			
_AKRA--C	-0.097213			
_ANTM--C	0.105004			
_APLI--C	0.064225			
_ARGO--C	0.110486			
_ASII--C	-2.187966			
_AUTO--C	0.057239			
_BMSR--C	0.162015			
_BNBR--C	0.672237			
_CENT--C	-0.068078			
_CMNP--C	0.042504			
_CTBN--C	-0.050036			
_CTRA--C	0.303648			
_CTTH--C	-0.207861			
_DPNS--C	-0.100944			
_DSFI--C	-0.287998			
_ENGR--C	-0.097658			
_ETWA--C	-0.484599			
_GEMA--C	-0.095174			
_GGRM--C	0.052237			
_GJTL--C	-0.083219			
_HDTX--C	0.061924			
_IKAI--C	-0.013980			
_IKBI--C	0.157845			
_INAF--C	0.127775			
_INDF--C	0.077632			
_INTA--C	-0.028785			
_JIHD--C	0.211011			
_JKSW--C	-0.228912			
_JPRS--C	0.281389			
_JRPT--C	-0.230410			
_JSPT--C	0.254606			
_JTPE--C	0.280345			
_KAEF--C	0.211732			
_KBLM--C	0.417577			
_KICI--C	-0.184139			
_KONI--C	0.002896			

LAMPIRAN 7

_LAMI--C	-0.161050
_LMPI--C	-0.089615
_LMSH--C	0.751031
_LTL5--C	-0.181722
_MICE--C	0.070009
_MLPL--C	-0.155404
_MORE--C	0.187751
_MYRX--C	-1.630001
_MYTX--C	-0.049097
_NIPS--C	0.212979
_PANR--C	0.068687
_PBRX--C	-0.188497
_PGAS--C	0.082259
_PICO--C	-0.053278
_PNSE--C	0.428108
_POOL--C	-0.061341
_PRAS--C	-0.138642
_PSDN--C	0.155161
_PTBA--C	0.375265
_PUDP--C	0.522916
_PWON--C	0.137165
_PYFA--C	0.409416
_RALS--C	0.024735
_RBMS--C	-0.418302
_SAFE--C	0.208878
_SDPC--C	0.153561
_SHID--C	0.297221
_SIMM--C	-0.086951
_SMRA--C	-0.393814
_SOBI--C	-0.065579
_SONA--C	0.605494
_SRSN--C	0.031073
_SSIA--C	0.032285
_SSTM--C	0.028846
_STTP--C	-0.095024
_TCID--C	0.059068
_TGKA--C	-0.103673
_TIRA--C	-0.018864
_TKGA--C	0.519888
_TMAS--C	0.176437
_WAPO--C	-0.412267
_WICO--C	-0.168285

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.513071	Mean dependent var	0.289325
Adjusted R-squared	0.381129	S.D. dependent var	0.549094
S.E. of regression	0.431964	Akaike info criterion	1.347115
Sum squared resid	57.84367	Schwarz criterion	2.203331
Log likelihood	-181.0552	Hannan-Quinn criter.	1.686355
F-statistic	3.888608	Durbin-Watson stat	2.358389
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 8

Percent of Discretionary Accrual (%DA) dengan Model Regresi Random Effects

Dependent Variable: ?DA
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/25/12 Time: 10:55
 Sample: 2006 2010
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 79
 Total pool (balanced) observations: 395
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.371998	0.246763	-5.559990	0.0000
?MO	2.454068	0.423628	5.792982	0.0000
?IO	0.632859	0.192889	3.280942	0.0011
?BSIZE	0.049142	0.018197	2.700544	0.0072
?INBOD	0.689064	0.251410	2.740794	0.0064
?BT	0.121320	0.071558	1.695415	0.0908
?AUD	0.033801	0.119241	0.283469	0.7770
Random Effects (Cross)				
_ADHI--C	0.131300			
_AKRA--C	0.075727			
_ANTM--C	0.075520			
_APLI--C	-0.016798			
_ARGO--C	-0.237038			
_ASII--C	1.387437			
_AUTO--C	-0.031848			
_BMSR--C	-0.072145			
_BNBR--C	-0.516128			
_CENT--C	-0.023208			
_CMNP--C	-0.049832			
_CTBN--C	0.069289			
_CTRA--C	-0.194451			
_CTTH--C	0.090002			
_DPNS--C	0.002487			
_DSFI--C	0.116004			
_ENGR--C	-0.042901			
_ETWA--C	0.294276			
_GEMA--C	0.085557			
_GGRM--C	-0.049453			
_GJTL--C	-0.064607			
_HDTX--C	-0.008669			
_IKAI--C	0.022315			
_IKBI--C	-0.096384			
_INAF--C	-0.047430			
_INDF--C	-0.217351			
_INTA--C	0.039865			
_JIHD--C	-0.045191			
_JKSW--C	0.077321			
_JPRS--C	-0.079471			
_JRPT--C	0.200044			
_JSPT--C	-0.137180			
_JTPE--C	-0.025228			
_KAEF--C	-0.203673			
_KBLM--C	-0.203752			
_KICI--C	0.048224			
_KONI--C	-0.043620			
_LAMI--C	0.089137			
_LMPI--C	0.068762			

LAMPIRAN 8

_LMSH--C	-0.413866
_LTLS--C	0.169877
_MICE--C	0.014233
_MLPL--C	0.039414
_MORE--C	-0.089818
_MYRX--C	0.863259
_MYTX--C	-0.085562
_NIPS--C	-0.057043
_PANR--C	-0.042941
_PBRX--C	0.089149
_PGAS--C	0.023297
_PICO--C	0.034903
_PNSE--C	-0.063867
_POOL--C	0.053866
_PRAS--C	0.060956
_PSDN--C	-0.116784
_PTBA--C	-0.163625
_PUDP--C	-0.225141
_PWON--C	-0.127726
_PYFA--C	-0.227158
_RALS--C	-0.011282
_RBMS--C	0.214186
_SAFE--C	-0.124477
_SDPC--C	-0.002302
_SHID--C	-0.313186
_SIMM--C	-0.104299
_SMRA--C	0.253604
_SOBI--C	0.096301
_SONA--C	-0.286759
_SRSN--C	-0.017646
_SSIA--C	-0.032929
_SSTM--C	-0.121854
_STTP--C	0.047537
_TCID--C	-0.016769
_TGKA--C	0.143381
_TIRA--C	0.037948
_TKGA--C	-0.247997
_TMAS--C	-0.054943
_WAPO--C	0.224967
_WICO--C	0.114188

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.278680	0.3290
Idiosyncratic random		0.397996	0.6710
Weighted Statistics			
R-squared	0.101680	Mean dependent var	-0.123150
Adjusted R-squared	0.087789	S.D. dependent var	0.420628
S.E. of regression	0.401741	Sum squared resid	62.62150
F-statistic	7.319585	Durbin-Watson stat	1.994347
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.074903	Mean dependent var	-0.228789
Sum squared resid	93.09750	Durbin-Watson stat	1.341486

LAMPIRAN 9

Return on Asset (ROA) dengan Model Regresi *Random Effects*

Dependent Variable: ?ROA
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/25/12 Time: 10:58
 Sample: 2006 2010
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 79
 Total pool (balanced) observations: 395
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.063682	0.071615	-0.889229	0.3744
?MO	0.154210	0.124009	1.243538	0.2144
?IO	0.118256	0.057071	2.072096	0.0389
?BSIZE	0.009647	0.005422	1.779216	0.0760
?INBOD	-0.018285	0.072316	-0.252847	0.8005
?BT	0.020896	0.021662	0.964617	0.3353
?AUD	-0.010897	0.033825	-0.322149	0.7475
Random Effects (Cross)				
_ADHI--C	0.019994			
_AKRA--C	0.057555			
_ANTM--C	0.157311			
_APLI--C	0.011630			
_ARGO--C	-0.079553			
_ASII--C	0.025238			
_AUTO--C	-0.008985			
_BMSR--C	-0.023074			
_BNBR--C	0.031619			
_CENT--C	-0.042390			
_CMNP--C	0.035073			
_CTBN--C	0.060817			
_CTRA--C	-0.014320			
_CTTH--C	-0.022061			
_DPNS--C	-0.044699			
_DSFI--C	-0.130699			
_ENGR--C	-0.017456			
_ETWA--C	-0.021244			
_GEMA--C	0.036928			
_GGRM--C	0.055358			
_GJTL--C	-0.000579			
_HDTX--C	-0.036457			
_IKAI--C	-0.025034			
_IKBI--C	0.039739			
_INAF--C	0.013503			
_INDF--C	0.017891			
_INTA--C	-0.001133			
_JIHD--C	0.006663			
_JKSW--C	-0.025881			
_JPRS--C	0.065518			
_JRPT--C	0.020846			
_JSPT--C	-0.017963			
_JTPE--C	0.117507			
_KAEF--C	-0.017945			
_KBLM--C	-0.015548			
_KICI--C	-0.086296			
_KONI--C	-0.041685			
_LAMI--C	-0.034022			
_LMPI--C	-0.008159			
_LMSH--C	0.085564			
_LTLS--C	0.017622			

LAMPIRAN 9

_MICE--C	0.083750
_MLPL--C	-0.005679
_MORE--C	-0.010463
_MYRX--C	-0.447648
_MYTX--C	-0.079199
_NIPS--C	0.031951
_PANR--C	0.002020
_PBRX--C	0.006334
_PGAS--C	0.127082
_PICO--C	-0.012710
_PNSE--C	0.147140
_POOL--C	0.000911
_PRAS--C	-0.029980
_PSDN--C	0.018624
_PTBA--C	0.171208
_PUDP--C	-0.032529
_PWON--C	-0.005586
_PYFA--C	-0.009572
_RALS--C	0.090057
_RBMS--C	-0.036088
_SAFE--C	-0.016522
_SDPC--C	0.007967
_SHID--C	-0.108752
_SIMM--C	-0.125676
_SMRA--C	0.049022
_SOBI--C	0.079551
_SONA--C	0.013288
_SRSN--C	0.021320
_SSIA--C	-0.001189
_SSTM--C	-0.076398
_STTP--C	0.009626
_TCID--C	0.084600
_TGKA--C	-0.006204
_TIRA--C	-0.002893
_TKGA--C	-0.041177
_TMAS--C	0.011527
_WAPO--C	0.011727
_WICO--C	-0.080638

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.088981	0.3893
Idiosyncratic random		0.111436	0.6107
Weighted Statistics			
R-squared	-0.019998	Mean dependent var	0.029581
Adjusted R-squared	0.004843	S.D. dependent var	0.112328
S.E. of regression	0.112056	Sum squared resid	4.871926
F-statistic	1.319583	Durbin-Watson stat	1.799424
Prob(F-statistic)	0.247174		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.036049	Mean dependent var	0.060536
Sum squared resid	7.919595	Durbin-Watson stat	1.106958

LAMPIRAN 10

Unmanaged Performance (UP) dengan Model Regresi Random Effects

Dependent Variable: ?UP
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/25/12 Time: 11:00
 Sample: 2006 2010
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 79
 Total pool (balanced) observations: 395
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.321594	0.272854	4.843593	0.0000
?MO	-2.366940	0.470575	-5.029890	0.0000
?IO	-0.534021	0.215430	-2.478859	0.0136
?BSIZE	-0.038468	0.020397	-1.885960	0.0600
?INBOD	-0.702897	0.276768	-2.539656	0.0115
?BT	-0.098044	0.080850	-1.212673	0.2260
?AUD	-0.048673	0.130315	-0.373501	0.7090
Random Effects (Cross)				
_ADHI--C	-0.121030			
_AKRA--C	-0.024847			
_ANTM--C	0.072220			
_APLI--C	0.031859			
_ARGO--C	0.165529			
_ASII--C	-1.426972			
_AUTO--C	0.023426			
_BMSR--C	0.054691			
_BNBR--C	0.560482			
_CENT--C	-0.017999			
_CMNP--C	0.080990			
_CTBN--C	-0.014096			
_CTRA--C	0.189229			
_CTTH--C	-0.115676			
_DPNS--C	-0.046398			
_DSFI--C	-0.246939			
_ENGR--C	0.022796			
_ETWA--C	-0.326745			
_GEMA--C	-0.053270			
_GGRM--C	0.102441			
_GJTL--C	0.059863			
_HDTX--C	-0.023724			
_IKAI--C	-0.045995			
_IKBI--C	0.138239			
_INAF--C	0.062361			
_INDF--C	0.232862			
_INTA--C	-0.039936			
_JIHD--C	0.059546			
_JKSW--C	-0.108000			
_JPRS--C	0.151664			
_JRPT--C	-0.188442			
_JSPT--C	0.126485			
_JTPE--C	0.142628			
_KAEF--C	0.192990			
_KBLM--C	0.202382			
_KICI--C	-0.132530			
_KONI--C	0.006073			
_LAMI--C	-0.124196			
_LMPI--C	-0.079215			
_LMSH--C	0.517937			
_LTLS--C	-0.159578			

LAMPIRAN 10

_MICE--C	0.066764
_MLPL--C	-0.052425
_MORE--C	0.084440
_MYRX--C	-1.322795
_MYTX--C	0.010210
_NIPS--C	0.094892
_PANR--C	0.047280
_PBRX--C	-0.090904
_PGAS--C	0.094649
_PICO--C	-0.047073
_PNSE--C	0.213558
_POOL--C	-0.053787
_PRAS--C	-0.091906
_PSDN--C	0.138751
_PTBA--C	0.333199
_PUDP--C	0.213190
_PWON--C	0.126219
_PYFA--C	0.233747
_RALS--C	0.095438
_RBMS--C	-0.259399
_SAFE--C	0.114003
_SDPC--C	0.014948
_SHID--C	0.221148
_SIMM--C	-0.015325
_SMRA--C	-0.222262
_SOBI--C	-0.023501
_SONA--C	0.318263
_SRSN--C	0.035983
_SSIA--C	0.030755
_SSTM--C	0.052186
_STTP--C	-0.040397
_TCID--C	0.097077
_TGKA--C	-0.152186
_TIRA--C	-0.040211
_TKGA--C	0.226891
_TMAS--C	0.069316
_WAPO--C	-0.227460
_WICO--C	-0.194377

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.323813	0.3598
Idiosyncratic random		0.431964	0.6402
Weighted Statistics			
R-squared	-0.077760	Mean dependent var	0.148231
Adjusted R-squared	0.063499	S.D. dependent var	0.446603
S.E. of regression	0.432191	Sum squared resid	72.47411
F-statistic	5.452491	Durbin-Watson stat	1.955048
Prob(F-statistic)	0.000020		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.057537	Mean dependent var	0.289325
Sum squared resid	111.9579	Durbin-Watson stat	1.265568